

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

Buku Teks

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER



OLEH

DR. ABNA HIDAYATI, M. PD

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
PITERIMA TGL	= 15-12-2014
SUMBER/HARGA	= Hd
KOLEKSI	= K1
NO. INVENTARIS	= 923 / Hd / 2014 - d.1(1)
KLASIFIKASI	= 375 Hid d.1

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Halaman Pengesahan

1. Judul Buku : *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*
2. Jenis Buku : Buku Teks
3. Penulis
 - a. Nama Lengkap : Dr. Abna Hidayati, M.Pd
 - b. NIP : 198301262008122002
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Fakultas Ilmu Pendidikan/Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Mengetahui,
Dekan FIP



Prof. Dr. Firman, M. S., Kons
NIP.19610225 198602 1 001

Padang, 25 November 2014
Penulis



Dr. Abna Hidayati, M.Pd
NIP. 19830126 2008122 002

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah SWT, Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah buku teks berjudul “Desain Kurikulum Pendidikan Karakter” ini sudah berhasil penulis selesaikan.

Buku ini terdiri dari sebelas bab yakni pendahuluan berisi Rasional Kurikulum, Pengertian Kurikulum Pendidikan Karakter, Landasan Kurikulum dan Prinsip Pengembangan Kurikulum. Berikutnya yang berisi konsep dasar kurikulum, nilai-nilai karakter, desain kurikulum kurikulum pendidikan karakter, model pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter, perangkat kurikulum karakter, kompetensi inti pendidikan karakter, strategi implementasi.

Buku desain pendidikan karakter ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan motivasi bagi praktisi pendidikan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Buku teks ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pembaca untuk mendesain pendidikan karakter di sekolah. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini.

Penulis



Dr. Abuk Hidayah, M.Pd
NIP. 198301262008122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama Lengkap : Dr. Abna Hidayati, M.Pd
NIP : 198301262008122002
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Fakultas/Jurusan/Prodi : **Fakultas Ilmu Pendidikan/Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa buku berjudul “Desain Kurikulum Pendidikan Karakter” yang saya tulis adalah benar-benar bebas dari bentuk plagiasi, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang dalam proses penerbitan.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Padang, 25 November 2013

Yang menyatakan,

Dr. Abna Hidayati, M.Pd

NIP. 198301262008122002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	4
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Rasional Kurikulum	1
B. Konsep Dasar Karakter	6
C. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013	10
D. Tujuan Pengembangan Kurikulum	12
E. Fungsi Manfaat Kurikulum Pendidikan Karakter	13
BAB II. KONSEP DASAR KURIKULUM	14
A. Konsep Dasar Kurikulum	14
B. Analisis Situasional	18
C. Tujuan	21
D. Conten/Pengalaman Belajar	22
BAB III. NILAI-NILAI KARAKTER	30
BAB IV. DESAIN KURIKULUM KARAKTER	
A. Rasional Kurikulum Pendidikan Karakter	42
B. Konsep Dasar Karakter	43
C. Pengertian Kurikulum Karakter	45

D. Landasan Kurikulum Karakter	47
BAB V. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI	
A. Rasional Kurikulum Pendidikan Karakter	42
B. Konsep Dasar Karakter	43
C. Pengertian Kurikulum Karakter	45
D. Landasan Kurikulum Karakter	47
BAB VI. EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Penilaian Sikap	73
B. Penilaian Diri Peserta Didik	74
BAB VI. PERANGKAT KURIKULUM KARAKTER	81
A. Silabus	81
B. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	81
C. Desain Aktivitas Siswa Setiap Hari	82
D. Desain Lingkungan Belajar	83
E. Rancangan Buku Agenda Siswa	86
F. Evaluasi	86
G. Refleksi	87
BAB VIII. KOMPETENSI INTI	89
BAB IX. STRATEGI IMPLEMENTASI	100
A. Strategi Langsung	100

B. Pengintegrasian Pembelajaran	102
C. Pengembangan Diri	102
BAB X. IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DI KELAS	108
BAB XI. PENUTUP	153
DAFTAR RUJUKAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Rasional Pengembangan Pendidikan Karakter

Urgensi dari proses pendidikan yang dijalankan adalah untuk membentuk karakter manusia. Pada dasarnya manusia yang memiliki karakter positif secara signifikan akan berdampak pada perilaku dan juga eksistensinya di masyarakat. Sehubungan dengan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter tersebut menuntut semua pihak untuk berperan aktif untuk bisa melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak diperhatikan dan dibahas praktisi pendidikan karena menjadi hal pokok yang mutlak menjadi perhatian semua pihak. Kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara menuntut perilaku yang berkarakter sehingga ciri khas bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab masih bisa terus dipertahankan eksistensinya.

Pendidikan karakter kini menjadi isu sentral yang sedang marak dibicarakan pada level pendidikan. Pemerintah melalui instansi terkait memang menjadikan isu ini prioritas, karena karakter merupakan satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter juga menjadi satu penekanan penting dalam kehidupan beragama dan menjadi tuntutan dalam setiap agama. Dalam Agama Islam pendidikan karakter tercermin dalam wasiat Luqman Hakim kepada anaknya yang dicantumkan dalam kitab suci Al Qur'an surat Luqman ayat 13-14, dengan terjemahan berikut

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepada anaknya” Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kamu kembali (Alqur'an QS Luqman:13-14)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia disuruh berbuat baik kepada orangtua terutama ibu, bersyukur kepada Allah tuhan yang telah menciptakan

manusia. Aktivitas yang tergambar dalam ayat tersebut merupakan bagian dari karakter yang diajarkan oleh agama Islam. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tuntunan yang baik seperti cara menghormati tamu, cara makan, dan semua tata cara tersebut. Semua hal yang diajarkan agama Islam tersebut merupakan bagian dari nilai karakter. Karakter merupakan satu perwujudan penting dari pelaksanaan proses pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan sebagaimana definisinya yang tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan definisi pendidikan nasional yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diketahui bahwa karakter merupakan satu hal penting yang diinginkan tercapai dari pelaksanaan pendidikan nasional. Karakter tersebut yakni memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian serta akhlak mulia. Karakter positif selain terdapat dalam undang-undang juga banyak dimuat dalam sejumlah visi dan misi lembaga pendidikan yang ada. Terkait dengan empat karakter utama yang diinginkan tersebut selayaknya memang dimiliki oleh peserta didik yang telah menempuh jalur pendidikan.

Karakter pertama yang diharapkan yakni memiliki kekuatan spiritual keagamaan. (Kemendiknas, 2010) menjelaskan bahwa hal ini berarti peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya pengendalian diri berarti mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apapun sehingga bisa terhindar dari perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Peserta didik memiliki kepribadian berarti mampu menunjukkan jati dirinya secara positif dan bisa dinilai sebagai manusia yang berpendidikan,

Selanjutnya Akhlak mulia yang berarti memiliki sikap positif yang merupakan aktualisasi dari pemahaman terhadap nilai-nilai positif yang dianutnya. Berdasarkan uraian tersebut maka jelaslah bahwa karakter merupakan tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan definisi tersebut, setidaknya ada beberapa karakter yang diinginkan dari penyelenggaraan sebuah proses pendidikan, yakni, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Dasar penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah secara implisit juga tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kemendiknas, 2010). Artinya karakter merupakan modal penting dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama. Selanjutnya, berdasarkan RPJPN tersebut, juga dirumuskan pendidikan karakter dalam Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, (Kemendiknas, 2010). Karakter merupakan prioritas utama dalam pembangunan, dan juga merupakan landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yakni masyarakat yang memiliki moral tinggi dalam artian menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ada, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dalam konteks ini berarti yang ingin diwujudkan tersebut adalah manusia Indonesia yang ideal yang sesuai dengan filosofi Pancasila yakni berketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter merupakan suatu proses penanaman nilai termasuk di dalamnya budi pekerti, prilaku, moral yang berujung kepada hal positif dalam bentuk sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan pendidikan karakter juga dirasakan sangat penting dengan adanya arahan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang menyampaikan pidatonya pada peringatan Hardiknas tahun 2010 menekankan pentingnya pembangunan karakter, bagi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Merujuk kepada hal tersebut jelaslah bahwa karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Pemerintah melalui Depdikbud selanjutnya mengembangkan nilai-nilai karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut yakni, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemendiknas, 2010).

Arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selanjutnya diimplementasikan dengan diselenggarakannya pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan, yakni SD, SMP dan SMA bahkan hingga perguruan tinggi. Berdasarkan *grand desain* pembangunan nasional, pada tahun 2020 Indonesia yang menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah era desentralisasi dan globalisasi, (Kemendiknas, 2010) . Sehubungan untuk menghadapi kedua hal besar itu diperlukan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter, maka pendidikan karakter mulai diterapkan. Manusia Indonesia yang memiliki karakter kuat diharapkan nantinya bisa berpartisipasi secara luas dan lebih eksis dalam persaingan dunia global serta diharapkan mampu menunjukkan integritas dan jati diri bangsa Indonesia sebagai satu bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Khusus di Sumbar, pelaksanaan pendidikan karakter juga menjadi satu hal yang diperhatikan secara khusus. Pemda Sumbar bahkan mengeluarkan Pergub No.73 tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah/Madrasah di Sumbar. Adapun bunyi pasal 1 mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan manusia seutuhnya untuk menciptakan insan kamil dan pendidikan yang meliputi rohaniah dan jasmaniah dalam ranah kognitif dan psikomotor yang menekankan pada ranah afektif. Dalam pasal 2 tercantum nilai-nilai adalah sistem nilai yang diyakini berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku secara nasional bersumber pada Pancasila yang berakar pada nilai-nilai agama, nilai budaya bangsa dan budaya lokal (adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah).

Tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter adalah membentuk perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang berakhlak mulia dan memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi. Dalam konteks globalisasi ini memang penting artinya dipersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi kondisi tersebut.

Mulyasa (2011) menjelaskan berakhlak adalah berkepribadian, berperilaku, bersikap, dan berwatak. Berdasarkan konsep berakhlak tersebut, maka pendidikan dan upaya pembentukan karakter sebenarnya adalah satu hal yang cukup sejalan. Hal ini didasari bahwa dasar dari proses pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang berkualitas, yakni tidak hanya memiliki ilmu, namun juga memiliki sikap mental dan perilaku yang baik, atau berakhlak baik.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Khusus mengenai tawuran pelajar ini memang memprihatinkan, karena sampai menyebabkan peserta didik meninggal.

Berbagai perilaku negatif peserta didik yang terjadi di sekolah seperti menyontek ketika melaksanakan ujian, tawuran, narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas kini marak terjadi pada generasi muda Indonesia. Hal ini salah satunya terjadi karena kurang tertanamnya karakter pada peserta didik. Dalam hal ini dicontohkan seperti tidak adanya sifat jujur dalam pembelajaran, maka banyak peserta didik yang menyontek. Kurangnya peserta didik yang memiliki sikap tidak religius atau beragama mengakibatkan mereka melakukan perbuatan yang dilarang oleh agamanya masing-masing seperti merusak diri dengan narkoba dan minum minuman keras. Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4,5 juta jiwa atau sekitar 2 persen dari total penduduk Indonesia. Dari 4,5 juta jiwa pengguna narkoba, 70 persennya adalah pekerja dan 22 persen pelajar (Detik, 2014). Kekerasan dalam lingkungan sekolah kini juga menjadi satu persoalan penting. Sebuah fakta memperlihatkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah yang menduduki peringkat kedua dalam penanganan kasus kekerasan pada anak, (Nugroho, 2012).

Peserta didik yang kurang berkarakter juga disebabkan minimnya rasa pengendalian diri sehingga mengakibatkan mereka melakukan beragam tindak kekerasan dan mudah terpancing emosi negatif. Data tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik juga mengejutkan. Mazzola (2003) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei mengungkapkan : (1) setiap hari sekitar 160.000 peserta didik mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (peserta didik pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*). Kasus tawuran yang dilakukan peserta didik juga perlu dicermati serius. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam menjadi 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV-One, 2012). Sejumlah persoalan tersebut terjadi karena minimnya

penanaman nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka dengan mudahnya melakukan perbuatan yang tidak baik. Tawuran pelajar disebabkan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ihsan, 2012). Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Perilaku merupakan reaksi ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, teman sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan data yang diungkap di atas, maka persoalan tersebut perlu diatasi segera. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Dalam hal ini perlu dirancang kurikulum pendidikan berkarakter. Seperti diketahui selama ini penyelenggaraan pendidikan, dalam konteks ini kurikulum dinilai belum mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Kurikulum di Indonesia sejauh ini hanya mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif saja, namun dari afektif yakni sikap dan keterampilannya masih kurang apalagi membentuk manusia yang berkarakter.

Dalam konteks implementasi kurikulum yang berlangsung selama ini, penanaman nilai-nilai kurang mendapatkan porsi yang besar dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena kurang mampunya guru-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kurang mampunya guru dalam mengelola pembelajaran dan mengelola kelas dan juga minimnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter. Hal itu tentu berdampak proses pendidikan hanya mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif saja. Padahal tujuan utama pendidika adalah membentuk manusia yang berkarakter.

Mulyasa (2011) menjelaskan individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta

dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang berkualitas yang selain berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam dirinya, dia juga berusaha untuk terus bermanfaat serta mengoptimalkan pengamalan ilmunya bagi orang lain di lingkungannya. Dalam hal ini juga perlu diyakini bahwa manusia yang berkarakter akan senantiasa untuk menghindari diri dari perbuatan negatif yang bisa merugikan dirinya dan juga orang lain.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Namun, berdasarkan observasi yang penulis lakukan karakter tersebut belum ditemukan melekat pada kalangan peserta didik, khususnya Sekolah Dasar (SD). Pembentukan karakter idealnya dimulai dari anak-anak agar bisa tertanam hingga mereka dewasa. Pada usia SD tersebut diyakini bahwa pembentukan moral tersebut akan lebih mudah karena mereka belum banyak terpengaruh budaya luar, serta masih mudah diberikan masukan agar memiliki karakter yang positif. Selanjutnya jika ditelaah dalam implementasi

kurikulum di SD, khususnya mengenai pembelajaran karakter belum dilakukan secara efektif. Pada tataran implementasi kurikulum terutama mengenai pendidikan karakter belum banyak mendapat perhatian kalangan pendidik. Dari hasil observasi guru-guru lebih cenderung menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran, akibatnya pencapaian kompetensi peserta didik khususnya mengenai karakter kurang tercapai optimal. Kondisi itu tentu berdampak munculnya peserta didik yang kurang berkarakter seperti yang sudah dikemukakan di atas. Implementasi nilai-nilai karakter sebenarnya bisa terlihat dari hal-hal yang sederhana. Untuk bisa melahirkan peserta didik yang berkarakter tersebut, kurikulum sebagai gerbang utama dalam proses pembelajaran perlu dirancang secara baik dan seefektif mungkin agar bisa menjadi pedoman yang utuh bagi guru dalam proses pengimplementasian nilai-nilai karakter. Namun kondisi yang terjadi menunjukkan nilai-nilai karakter belum tertanam secara baik di sekolah.

Berdasarkan observasi yang diamati pada SD 25 Lubuk Lintah Kuranji peserta didik hanya mau membuang sampah pada tempatnya jika diamati oleh guru terutama guru agamanya, namun jika tidak diamati peserta didik tersebut kembali membuang sampah sembarangan tempat. Kondisi ini tentu saja memperlihatkan mereka tidak peduli lingkungan yang merupakan salah satu dari nilai karakter yang dikemukakan Kemendiknas. Berdasarkan wawancara yang tidak terstruktur pada peserta didik SD 08 Anduring Kota Padang, ditemukan banyak yang berperilaku tidak disiplin seperti sering terlambat sekolah, bermain pada jam pelajaran sekolah, tidak shalat ketika disuruh guru untuk melaksanakan shalat berjamaah dan banyak aktivitas lainnya yang kurang menunjukkan nilai karakter. Pada observasi lain yang dilakukan pada Februari 2013, pada sejumlah SD di Kota Padang, seperti SD 03 Anduring, SD 19 Lubuk Minturun, dan SD 08 Pisang Pauh, Kota Padang, masih ditemukan peserta didik yang berperilaku negatif yakni menertawakan temannya ketika salah dalam menjawab pertanyaan gurunya, mencontek ketika ujian, membuang sampah tidak pada tempatnya dan banyak perilaku negatif lainnya. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya rasa pengendalian dan tidak peduli sosial pada diri peserta didik. Peneliti meyakini kondisi

tersebut hanya salah satu dari banyak fenomena lain yang biasa ditemukan pada setiap jenjang pendidikan.

Pembentukan karakter positif perlu menjadi perhatian yang besar semua pihak terutama kalangan pendidik, khususnya guru di sekolah. Guru memiliki peran yang dominan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dalam konsep pembelajaran, pendidikan karakter idealnya bisa dilakukan oleh semua guru, baik guru kelas, maupun guru mata pelajaran. Peran dalam membentuk karakter peserta didik tersebut dinilai akan lebih optimal jika dilakukan oleh guru-guru pada mata pelajaran normatif khususnya guru Agama Islam, Budi Pekerti, Kewarganegaraan. Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan berkarakter (Kemendiknas, 2011), pendidikan karakter dilaksanakan melalui tiga macam strategi, yakni dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran, dilaksanakan dalam bentuk kurikulum tersendiri dalam bentuk muatan lokal dan juga dilakukan dalam kegiatan pengembangan diri.

C. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Pendidikan karakter, seperti dipahami adalah proses penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan bisa melekat pada diri peserta didik. Hal tersebut tentu saja bukanlah satu hal yang mudah, namun akan sangat banyak komponen-komponen yang mendukungnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada sejumlah sekolah dasar di Padang, pendidikan karakter kebanyakan dilaksanakan pada tahapan pengajaran, yakni hanya sebagai bentuk transfer ilmu, yang hanya menekankan domain kognitif saja, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan tidak bisa dilakukan. Pendidikan karakter sejauh ini hanya diintegrasikan pada satu mata pelajaran tertentu saja yang jumlah jam mengajarnya sangat sedikit.

Padahal konsep pendidikan karakter menurut pakar pendidikan (Megawangi, 2004) dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya

belajar tentang teori dan praktek tetapi peserta didik diajak mencapai aspek kognitif "pengetahuan" dan juga menyentuh aspek "perilaku" dengan melibatkan seluruh aspek secara simultan dan berkesinambungan dalam sejumlah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sehingga memunculkan pembiasaan yang positif. Pada observasi yang penulis lakukan di SD Diniyah Padang Panjang, penanaman karakter oleh guru dilakukan dengan melibatkan orangtua, dan memperbanyak pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Guru memberikan pendidikan karakter secara langsung dengan mengawasi perilaku anak didik di sekolah.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter yang didesain dalam konteks kurikulum 2013 juga menjadi satu pertimbangan penting untuk dilaksanakan, karena pada kurikulum sebelumnya substansi karakter yang menjadi satu prioritas dalam tujuan pendidikan nasional belum mampu dilaksanakan secara utuh. Kondisi tersebut menjadi satu indikator adanya perubahan kurikulum, dengan harapan pendidikan karakter menjadi satu prioritas utama.

Berdasarkan struktur kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013), substansi pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter dilaksanakan mengintegrasikan jam pelajaran di sekolah yang lebih diperbanyak dan jumlah mata pelajaran yang dikurangi dari sebelumnya. Pada struktur kurikulum SD disebutkan jumlah mata pelajaran dikurangi dari 10 buah menjadi 4 mata pelajaran dengan cara pengintegrasian beberapa mata pelajaran seperti IPA dan IPS. Akibat pengurangan mata pelajaran tersebut jumlah jam pelajaran di SD bertambah 4 jam dalam seminggu (Kemendikbud, 2013). Hal tersebut memungkinkan proses pembelajaran di sekolah dan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih optimal. Selain itu proses pembelajaran pada peserta didik SD berlangsung secara tematik terintegrasi yang juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter penting diajarkan dengan terintegrasi langsung ke dalam kurikulum akademik. Pernyataan ini menyiratkan makna bahwa karakter memang sangat perlu untuk diajarkan secara optimal, dan sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan adanya desain kurikulum karakter yang menjadi

pedoman guru dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter tersebut di kelasnya.

Berdasarkan telaah dari perangkat kurikulum 2013 terlihat bahwa aspek karakter belum signifikan tergambar dari buku guru dan buku siswa yang dirancang. Dalam buku guru dan siswa yang menjadi pedoman umum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, nilai-nilai karakter belum menjadi perhatian. Selain itu system tematik yang dilakukan pada proses pembelajaran di SD terlihat belum mencerminkan implementasi kurikulum pendidikan karakter yang dimaksud. Dalam buku guru dan buku siswa khususnya di kelas IV SD system pembelajaran tematik yang dirancang hanya didasarkan pada tema dan sub tema yang telah ditentukan sebelumnya. Namun untuk aktivitas pembelajaran setiap harinya belum dipersiapkan tema pembelajaran yang spesifik sehingga proses pembelajaran yang akan dilakukan diyakini kembali kepada pembelajaran konvensional yang tidak lagi berbau tematik. Kondisi tersebut tentu berdampak pada pembelajaran yang kurang berlangsung optimal apalagi yang berhubungan dengan aspek penanaman nilai karakter sebagai satu bagian penting dari tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Desain kurikulum pendidikan karakter yang dirancang oleh Kemendiknas adalah mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran yang ada, jadi tematik akan memungkinkan pelaksanaan pembelajaran tersebut akan berlangsung efektif jika dirancang secara spesifik khususnya mengenai implementasi nilai-nilai karakter.

C. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter ditujukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah-sekolah khususnya pada jenjang pendidikan SD. Desain pendidikan karakter yang dikembangkan adalah terintegrasi mata pelajaran. Dalam konteks ini pendidikan karakter yang dikembangkan menyatu dalam pembelajaran sesuai dengan desain kurikulum 2013 yang bernuansa tematik. Penyusunan buku teks mengenai desain kurikulum pendidikan karakter diharapkan menjadi

panduan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

Desain kurikulum pendidikan karakter dibuat terintegrasi mata pelajaran karena pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang dibuat dengan rancangan tematik.

D. Fungsi dan Manfaat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Puskur (2011) menjelaskan bahwa fungsi kurikulum pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut, (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membanguni sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru sebagai panduan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah.
2. Bagi Kepala Sekolah untuk dapat memantau serta menganalisis bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.
3. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk menyusun desain pendidikan karakter yang dapat digunakan pada masing-masing jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar.

BAB II

KONSEP DASAR KURIKULUM

A. Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai pengalaman pembelajar. Pandangan ini menganggap bahwa semua yang ada di sekolah, bahkan yang di luar sekolah (asal direncanakan) merupakan bagian dari kurikulum. Dalam konsep ini berarti bahwa kurikulum merupakan perencanaan hal apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik baik dalam kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan humanistik bahwa kurikulum mengatur bagaimana peserta didik memperoleh sesuatu yang dapat dimanfaatkannya dalam mengisi dirinya baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Konsep ini berakar dari definisi Dewey tentang pendidikan dan pengalaman dan pendapat Caswel dan Campbell dalam Zais (1976) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang dimiliki anak di bawah bimbingan guru. Hal senada juga diungkapkan Print (1993: 5) yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah pengalaman yang diperoleh pembelajar dalam konteks pendidikannya termasuk di dalamnya kurikulum yang tidak direncanakan atau disebut dengan *hidden curriculum*. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum adalah semua hal yang dirancang oleh sekolah yang harus diikuti oleh anak selama ini menempuh jalur pendidikan tertentu dalam bentuk sejumlah pengalaman belajar bagi peserta didik. Jadi berdasarkan definisi ini, nantinya sekolah bisa merancang sejumlah program pembelajaran yang bisa diikuti oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

Berikutnya konsep yang dianut dalam definisi kurikulum adalah sebagai seperangkat mata pelajaran dan materi pelajaran yang harus diajarkan guru kepada peserta didik atau yang harus dipelajari oleh seorang peserta didik. Mata ajar tersebut adalah yang tertera dalam buku-buku teks berupa data, informasi, fakta atau bahan pelajaran lainnya

Orstein & Hunkins (1988). Hal senada juga dikemukakan Blenkin et al (1992: 23) yang menyatakan:

Curriculum is a body of knowledge-content and/or subjects. Education in this sense, is the process by which these are transmitted or 'delivered' to students by the most effective methods that can be devised.

Menurut Blenkin, bahwa Kurikulum merupakan tubuh pengetahuan-konten atau mata pelajaran. Pendidikan dalam pengertian ini, adalah proses dimana keduanya dikirimkan atau 'disampaikan' kepada peserta didik dengan metode yang paling efektif yang dapat dibuat. Jadi dalam hal ini dapat dimaknai bahwa kurikulum adalah sebuah proses pembelajaran.

Khusus dalam implementasi kurikulum yang terlihat di sejumlah sekolah dasar dan menengah dominan kurikulum memang masih merupakan rangkaian materi-materi pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Dengan kurikulum yang masih berupa rangkaian materi pelajaran tersebut, maka tentu hal itu tidak sesuai dengan tujuan kurikulum yakni menghasilkan kompetensi dari peserta didik. Untuk menghasilkan kompetensi itu tentu ditunjang dengan adanya pengalaman belajar yang diberikan pada para peserta didik.

Pengertian kurikulum yang cukup lama bertahan dan diterima banyak ahli adalah seperti yang dikemukakan oleh Zais (1976), yaitu kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam konteks ini bahwa kurikulum merupakan semua cara yang ditempuh sekolah agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang diinginkan. Artinya kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh peserta didik di bawah bimbingan guru. Hal senada juga diungkapkan Hilda Taba dalam Lunenburg (2012) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman belajar yang dilengkapi dengan konten yang terorganisir, jadi dalam hal ini penting artinya memilih konten yang disertai dengan pengalaman belajar yang relevan serta metode yang baik dalam menjalankannya tetap menjadi prioritas. Dalam meancang pengalaman

belajar yang bermakna bagi peserta didik sangat dibutuhkan kepiawaian guru dalam memilih aktivitas apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Tyler (dalam Lunenburg, 2011) menjelaskan *that the teacher's problem is to select learning experiences that will foster active involvement in the learning process in order to accomplish the expected learning outcomes*. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas bisa dijelaskan bahwa masalah guru adalah memilih pengalaman belajar yang akan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam merancang pengalaman belajar yang dimaksud untuk bisa digunakan secara efektif oleh siswa harus bisa diperhatikan di antaranya pengalaman belajar yang cocok dengan siswa, menarik bagi siswa dan harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal tersebut seperti dijelaskan Tyler menjelaskan lebih lanjut tentang lima prinsip umum dalam memilih pengalaman belajar sebagai berikut:

- 1. The learning experience must give students the opportunity to practice the desired behavior. If the objective is to develop problem-solving skills, the students should have ample opportunity to solve problems.*
- 2. The learning experience must give the students satisfaction. Students need satisfying experiences to develop and maintain interest in learning; unsatisfying experiences hinder their learning.*
- 3. The learning experience must "fit" the students' needs and abilities. This infers that the teacher must begin where the student is ability-wise and that prior knowledge is the starting point for new knowledge.*
- 4. Multiple learning experiences can achieve the same objective. There are many ways of learning the same thing. A wide range of experiences is more effective for learning than a limited range.*
- 5. The learning experience should accomplish several learning outcomes. While students*

are acquiring knowledge of one subject or concept, they are able to integrate. Tyler (dalam Lunenburg, 2011).

Tyler menguraikan lima prinsip umum dalam memilih pengalaman belajar:

1. Pengalaman belajar harus memberikan kesempatan untuk berlatih perilaku yang diinginkan. Jika tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, peserta didik harus memiliki banyak kesempatan untuk memecahkan masalah.
2. Pengalaman belajar harus memberikan kepuasan peserta didik. Anak perlu pengalaman yang memuaskan untuk mengembangkan dan memelihara minat belajar; pengalaman tidak memuaskan menghambat belajar mereka.
3. Pengalaman belajar harus cocok dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal ini menyimpulkan bahwa guru harus mulai di mana adalah kemampuan - bijaksana dan bahwa pengetahuan adalah titik awal untuk pengetahuan baru .
4. Beberapa pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang sama. Ada banyak cara untuk belajar hal yang sama. Berbagai pengalaman yang lebih efektif untuk belajar daripada rentang yang terbatas.
5. Pengalaman belajar harus mencapai beberapa hasil belajar. Sementara peserta didik memperoleh pengetahuan tentang satu subjek atau konsep, mereka mampu mengintegrasikan.

Berdasarkan beberapa pengertian kurikulum yang telah dikemukakan di atas, maka konsep kurikulum yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dirancang bagi peserta didik agar dia memperoleh kompetensi yang diharapkan. Semua pengalaman belajar tersebut dapat dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah atas arahan guru, tentu saja asalkan membuahkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Agar mampu

menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan yang diinginkan, maka perlu dirancang sejumlah pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam merancang sejumlah pengalaman belajar tersebut, maka kurikulum perlu dikembangkan secara intensif oleh para praktisi pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum terdapat sejumlah model yang dikemukakan oleh para ahli kurikulum. Print (1993:85) menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan sebuah kurikulum ada sejumlah langkah yang perlu dijelaskan secara sikuen dan berkelanjutan. Langkah tersebut dimulai dari menganalisis situasi, dilanjutkan dengan analisis tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, menganalisis konten yang sesuai, menganalisis pengalaman belajar, menganalisis evaluasi dan selanjutnya dilanjutkan dengan kembali menganalisis situasi kembali. Proses yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut merupakan satu hal berkelanjutan dan merupakan sebuah siklus. Berikut akan dijelaskan tahapan dalam pengembangan kurikulum yang dimaksud.

1. Analisis Situasional

Analisis situasional merupakan tahapan yang pertama dilakukan dalam pengembangan sebuah kurikulum. Print (1993:109) menjelaskan analisis situasional didefinisikan sebagai sebuah proses untuk memeriksa konteks dari kurikulum yang akan dikembangkan dan mengaplikasikannya dalam kurikulum yang telah direncanakan. Print (1993:111) menjelaskan bahwa analisis situasional mencakup:

- a. Identifying local need of students, parents, teachers, and the community,*
- b. Understanding the local curriculum context,*
- c. Facilitating planning and subsequent curriculum development,*
- d. Providing a systematic database for devising curriculum goals and objectives.*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa dalam melakukan analisis situasional tersebut terlebih dahulu harus mengidentifikasi kebutuhan dari peserta didik yang bersangkutan, orangtua dan masyarakat, harus mempertimbangkan konteks lokal dari kurikulum. Selanjutnya memfasilitasi perencanaan

dan subsekuen dari pengembangan kurikulum serta menyediakan data yang sistematis untuk mendefinisikan tujuan umum dan khusus dari kurikulum. Dalam melakukan analisis situasional atau yang juga dikenal dengan analisis kebutuhan ini berarti pengembang kurikulum dalam hal ini menjelaskan pentingnya sebuah kurikulum tersebut dikembangkan. Pentingnya pengembangan tersebut ditinjau dari sisi peserta didik, orangtua bahkan masyarakat. Sebuah kurikulum dikembangkan pasti memiliki tujuan tertentu, dan hal tersebutlah yang dianalisis oleh para pengembang kurikulum sehingga mereka bisa membuat sebuah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, orangtua bahkan masyarakatnya.

Pearson (2013) mengemukakan bahwa yang termasuk dalam learner analysis ini,

Learning styles - affecting the ways people prefer to learn, Learning motivation - affecting their willingness and enthusiasm to learn, Learner's environment - affecting the quantity and quality of people's learning opportunities, Learning skills - affecting people's behaviour and practices as a learner.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi focus dalam analisis pembelajar, yakni gaya belajar yang berpengaruh terhadap cara orang memilih untuk belajar, motivasi belajar, yakni terkait kemauan dan antusiasme mereka untuk belajar, lingkungan pembelajar, yakni terkait kondisi lingkungan yang mempengaruhi mereka dalam belajar, dan keterampilan belajar Belajar keterampilan, yakni terkait keterampilan apa yang mempengaruhi mereka sebagai pembelajar. Selanjutnya dalam analisis mengenai masalah dibahas mengenai permasalahan yang terjadi dan kaitannya dengan pengembangan konten materi.

Thomson dalam Achilles and Reynold (1997) menjelaskan bahwa:

Problem analysis identifying the important element of problem situation by analyzing relevant information framing problem, identifying possible causes, seeking additional needed information, framing and reframing

possible solutions exhibiting conceptual flexibility, assisting others to form reasoned opinions about problem and issues.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Analisis masalah yakni mengidentifikasi elemen penting dari situasi masalah dengan menganalisis masalah berdasarkan informasi yang relevan, mengidentifikasi penyebab yang mungkin terjadi, mencari informasi yang dibutuhkan tambahan, menentukan solusi yang mungkin muncul menunjukkan fleksibilitas konseptual, membantu orang lain untuk membentuk opini beralasan tentang masalah dan isu-isu mengenai masalah tersebut.

Siribaddana (2010), menjelaskan bahwa *need analysis* dalam kurikulum tersebut yakni, *Perceived needs, Expressed needs, Comparative needs, Unperceived needs, Unperceived needs, Prescribed needs.*

a. *Perceived needs*

Siribaddana (2010) menjelaskan *when the students are assessed to gather their perception on what they want to learn, it can be defined as assessing perceived needs.* Hal ini berarti bahwa kurikulum tersebut dikembangkan sesuai kebutuhan yang berkembang di lapangan.

b. *Expressed needs*

Siribaddana (2010) menjelaskan bahwa *similar to perceived needs, the expressed needs would also be derived from the students and is what the students say that they want to learn. It will be rather useful in planning out individual training sessions.* Menurut kutipan di atas, dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan bukan hanya berdasarkan kebutuhan yang dirasakan namun juga kebutuhan peserta didik tersebut bahwa mereka ingin belajar. Hal ini sangat berguna dalam mengembangkan kebutuhan individu.

c. *Comparative needs.*

Menurut Siribaddana (2010), kurikulum dikembangkan juga berdasarkan perbandingan kebutuhan dari kebutuhan pelatihan yang telah dijalankan dengan apa yang akan dilaksanakan. Jadi berdasarkan perbandingan tersebut maka bisa dirancang kurikulum yang baru.

d. *Unperceived needs.*

Kurikulum dikembangkan selain juga berdasarkan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan, juga didasarkan pada kebutuhan, misalnya pada beberapa program pembelajaran yang spesifik dianalisis apa yang akan dikembangkan dalam kurikulum.

e. *Prescribed needs*

Siribaddana (2010) menjelaskan, *curriculum revisions can be thought of as being based on prescribed needs and would derived through the identified deficiencies of the current educational programme.*

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa analisis kurikulum juga berdasarkan revisi yang dapat dianggap sebagai yang berbasis pada kebutuhan yang ditentukan dan akan diturunkan melalui kekurangan diidentifikasi dari program pendidikan saat ini.

2. Tujuan

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Setelah itu perlu diidentifikasi sebagai materi pelajaran dan kegiatan belajar bagi pencapaian tujuan. Tujuan tersebut dapat dikatakan sebagai target: makin dekat target itu itu, makin mudah dibidik (Zais, 1976). Target itu sangat dekat dengan suasana pengajaran di kelas. Tujuan yang dekat dan sfesifik itu dengan mudah dapat dicapai guru pada saat pembelajaran berlangsung dalam kelas yang pada kurikulum sebelumnya di Indonesia disebut Tujuan Instruksional. Tujuan yang lebih tinggi

tingkatnya setelah tujuan instruksional adalah tujuan kurikuler. Berikutnya tujuan yang lebih tinggi lagi adalah tujuan umum yang dicapai lebih jauh berada di luar kelas. Tujuan ini baru dapat dicapai setelah tujuan instruksional dan tujuan kurikuler tercapai. Tujuan inilah yang selama ini disamakan dengan pendidikan nasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tujuan Umum Pendidikan merupakan arah umum pendidikan (nasional) yang merfleksikan pernyataan tentang bentuk kehidupan yang berakar pada nilai nilai filsafat hidup bangsa. Dalam hal ini dapat kita lihat tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No.20 2003 tentang Sistem pendidikan nasional.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika merunut dari tujuan pendidikan di atas, maka jelaslah bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan tersebut, untuk kecerdasan intelektual (kognitif), pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

3. Konten/Pengalaman Belajar

Komponen konten dan pengalaman belajar menyangkut pertanyaan apa yang akan diajarkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar seperti yang dirumuskan pada tujuan, komponen pertama kurikulum. Pertanyaan berikut adalah bagaimana menyajikan materi tersebut agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang diharapkan. Kedua pertanyaan itu penting karena pelajaran sering diabaikan dan diserahkan sepenuhnya kepada keputusan guru, atau diambil begitu saja dari buku teks tanpa memperhatikan apakah materi pelajaran tersebut menunjang tujuan atau tidak.

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter untuk bisa diterapkan pada peserta didik SD, maka perlu didesain konten materi yang mendukung dalam pencapaian kompetensi yang dimaksud. Dalam memberikan pengalaman belajar peserta didik tersebut, maka terlebih dahulu harus diperhatikan cara mereka belajar. Ada beberapa teori yang mendasari pembelajaran karakter yakni teori belajar konstruktivisme, kognitif, dan sosial.

a. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori dasar yang mendukung untuk merancang model pembelajaran karakter ini. Pada model pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme ini dimulai dari penyajian masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antar peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberikan contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas tersebut dapat diselesaikan.

Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan menstrasformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan baru itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan bersusah payah dengan ide-idenya sendiri. Teori konstruktivisme ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif lainnya. Jadi dalam perancangan model pembelajaran karakter ini, proses pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme ini sangat diperlukan, karena diharapkan peserta didik yang mengkonstruksi sendiri

pengetahuannya, sehingga karakter yang diinginkan tersebut bisa lebih maksimal terbentuk dalam diri peserta didik. Karakter yang akan melekat pada diri peserta didik adalah karakter yang terbentuk karena konstruksi sendiri oleh peserta didik dan tentu saja dengan pengarahannya oleh guru. Tasker dalam Fosnot (1989) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme, yakni:

- 1) Peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- 2) Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna.
- 3) Mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam pembentukan karakter peserta didik, maka model pembelajarannya harus dirancang agar peserta didik secara aktif mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya secara bermakna sehingga lebih meresap ke dalam jiwa peserta didik. Selanjutnya peserta didik penting untuk mengaitkan antara gagasan yang telah diperolehnya berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya selama ini. Dalam hal ini peserta didik akan lebih mudah dibelajarkan karena informasi yang mereka terima nantinya berdasarkan pada informasi yang sudah lekat dan dekat dengannya sehingga lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Wheatley dalam Wilson (1996: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme.

- 1) Pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif peserta didik.
- 2) Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Berdasarkan hal yang diungkapkan oleh Wheatley tersebut, dapat diinformasikan bahwa model pembelajaran karakter yang akan

dirancang tersebut pengetahuannya harus diperoleh secara aktif oleh peserta didik sehingga masuk dalam struktur kognitifnya.

b. Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan teori pendukung yang penting dalam mengembangkan model pembelajaran karakter yang dirancang dalam kurikulum ini. Piaget dalam Gredler (2011) mengemukakan ada empat faktor yang diperlukan untuk transformasi perkembangan dari satu bentuk penalaran ke bentuk lain. Faktor tersebut adalah lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses yang disebut sebagai penyeimbang (*equilibrium*). Terkait kematangan dan pengaruh sosial tersebut akan lebih luas dibahas dalam teori belajar sosial oleh Bandura dan kematangan peserta didik oleh Vygotsky. Perkembangan kognitif seorang anak sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan pembelajarannya. Pengetahuan datang dari tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Piaget meyakini bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting artinya bagi perubahan perkembangan. Sementara itu, bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, misalnya dalam bentuk berdiskusi akan membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu lebih logis.

Dalam proses pembelajaran, pola pengembangan interaksi harus dilakukan secara maksimal untuk semua aspek pembelajaran dengan memperhatikan sejumlah framework yang telah dikemukakan di atas. Misalnya dalam konsep interaksi pembelajaran, seorang guru harus bisa memikirkan bagaimana jenis interaksi yang akan diberikannya pada peserta didik, apakah antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau hanya peserta didik dengan material pembelajaran. Hal ini penting untuk bisa mendesain bagaimana skemata tersebut bisa dikembangkan dalam suatu pembelajaran. Satu hal yang penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membuat

pola penintegrasian pembelajaran adalah dukungan pembelajaran, apakah dukungan emosional atau lingkungan atau yang lainnya. Karena pada prinsipnya menurut Reigeluth (1999:56) bahwa antara domain berfikir dan emosional itu perlu dikembangkan secara baik.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas diketahui bahwa sebagai seorang pembelajar maka peserta didik membutuhkan dukungan untuk bisa meningkatkan kemampuannya dan untuk bisa tumbuh

Dalam rancangan pembelajaran karakter tersebut, salah satu metode yang ditawarkan nantinya adanya dengan cara diskusi dan tanya jawab dengan teman sebaya dan juga melakukan aktifitas itu secara langsung, tentu saja hal tersebut akan mendukung penjelasan konsep yang akan disampaikan kepada peserta didik. Piaget dalam Slavin, (1994) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak sebagian besar akan bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan aktifnya anak berinteraksi dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan teman sebaya maka pendidikan karakter tersebut akan bisa diberikan kepada anak secara menyeluruh. Sehubungan dengan hal tersebut sangat penting adanya untuk membantu anak memusatkan perhatian pada proses belajar. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental pada anak didik lebih penting dari pada sekedar mencapai hasilnya. Teori kognitif ini akan bertolak belakang nantinya dengan teori belajar perilaku yang hanya mementingkan hasil daripada prosesnya. Konsep ini sedikit bertentangan, namun konsep teori belajar perilaku yakni adanya stimulus dan respon nanti juga akan dilibatkan dalam perancangan model pembelajaran karakter ini. Salah satunya adalah karena dalam merancang suatu model pembelajaran bagi peserta didik SD, maka pemberian stimulus dan juga respon terhadap anak didik akan mengoptimalkan penyerapan perilaku yang diinginkan pada tahap awal dari pemberlakuan pendidikan berkarakter tersebut. Namun lambat

laun perlakuan tersebut akan diubah, dengan artian bahwa dalam proses pembelajarannya nantinya penting artinya bahwa peserta didiklah yang akan mengerti dan paham pentingnya karakter tersebut akan diterapkan kepada mereka.

c. *Teori Perkembangan Sosial*

Konsep pendidikan karakter yang diinginkan adalah bahwa karakter yang diharapkan muncul pada anak dan melekat dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan keinginan konsep model pembelajaran karakter, bahwa karakter yang dibangun tersebut hendaknya menjadi budaya sendiri bagi anak, untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang menghendaki bahwa karakter yang dibangun tersebut menjadi fungsi perkembangan budaya anak. Sehubungan dengan hal tersebut, Vygotsky (dalam Gredler 2011) menyatakan: "Setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali: pertama, pada tingkat sosial, dan kemudian, pada tingkat individu, pertama, antara orang-orang (interpsychological) dan kemudian di dalam anak (intrapsychological) ini berlaku sama untuk perhatian sukarela, untuk memori logis, dan pembentukan konsep. Semua fungsi yang lebih tinggi berasal sebagai hubungan yang sebenarnya antara individu. Pada tingkat individu, menurut vygotsky guru harus membantu untuk mempersiapkan peserta didik untuk belajar.

Kondisi kesiapan ini oleh Vygotsky disebut *zone of proximal development*. Proses pembelajaran seharusnya dikonsentrasikan pada kondisi kesiapan tersebut. Pikiran atau konsep di atas mengandung arti bahwa kesiapan belajar adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan diajarkan jika belum terjadi. Konsep yang diungkapkan di atas mengandung implikasi bagi guru bahwa guru harus mencoba menumbuhkan kesiapan belajar anak melalui strategi upaya sistematis. Sehubungan dengan konsep ini, maka dalam model pembelajaran karakter bagi peserta didik, sebelum dibelajarkan, maka terlebih dahulu anak harus dipersiapkan dalam pembelajarannya baik dalam persiapan fisik dan mental.

Dalam mendukung perkembangan sosial anak, sangat dibutuhkan bantuan dari orang yang lebih dewasa untuk membantu mengembangkannya. Hal tersebut, Vygotsky dalam Gredler (2011) berpendapat bahwa, pembelajaran pada anak terjadi melalui perkembangan sosial dengan tutor yang lebih berpengalaman. Dalam konteks ini, model pembelajaran karakter tersebut dirancang bagi peserta didik SD, maka proses pembelajaran dengan bantuan tutor orang dewasa yang lebih berpengalaman akan lebih membantu tahap perkembangan sosialnya.

4. Organisasi Pengalaman Belajar

Komponen organisasi berkaitan dengan bagaimana materi pelajaran disusun (diorganisasikan) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semua materi dan kegiatan belajar perlu disusun sebaik-baiknya agar terbentuk program belajar yang terdiri atas unit-unit kegiatan belajar. Dalam membelajarkan karakter secara efektif kepada peserta didik, maka kita perlu menyusun atau mengorganisasi pengalaman belajar secara baik agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai. Pengalaman belajar tersebut dapat didesain dengan cara mempersiapkan sejumlah program pembelajaran di sekolah yang bernuansa karakter serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut pada mata pelajaran. Silaswasti (2010) menjelaskan, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Silaswati (2010) menjelaskan pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut:

- a. mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. menggunakan tabel tersebut di atas yang memperlihatkan keterkaitan antara KI dan KD dengan nilai dan Indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;

- c. mencantumkan nilai-nilai karakter dalam tabel tersebut di atas ke dalam silabus;
- d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka desain pembelajaran karakter dalam konteks terintegrasi ke dalam mata pelajaran, akan sangat mungkin dilaksanakan. Hal ini karena memang pendidikan karakter pada hakekatnya bukan menjadi satu bagian tersendiri, namun perlu menyatu sehingga dampaknya akan lebih mudah dirasakan oleh peserta didik.

BAB III

NILAI-NILAI KARAKTER

Pendidikan karakter salah satunya ditujukan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Nilai kebaikan perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari karakternya agar mereka bisa menjalani kehidupan secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak para ahli pendidikan karakter yang mengemukakan beragam nilai kebaikan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Linckona (2012) menjelaskan bahwa ada 10 nilai-nilai karakter, yakni:

- a) Kebijakan: merupakan penilaian yang baik yang memungkinkan kita membuat keputusan yang beralasan dan baik bagi kita dan orang lain.
- b) Keadilan: menghormati hak-hak orang lain, yakni memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin orang lain memperlakukan diri kita sendiri.
- c) Keberanian: melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi kesulitan hidup.
- d) Pengendalian diri: kemampuan mengatur diri sendiri, yang memungkinkan kita mengatur emosi, mengatur keinginan dan nafsu serta kesenangan dunia.
- e) Cinta : cinta dimaknai sebagai usaha untuk memberikan keadilan yang dibutuhkan.
- f) Sikap positif: sikap positif yakni memiliki pikiran positif dan bersikap positif dalam menghadapi sesuatu.
- g) Bekerja keras: bekerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan dan kecerdikan.
- h) Integritas: memiliki prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang dikatakan
- i) Syukur: menerima dengan baik nikmat yang ada.

j) Kerendahan hati: sikap yang membuat sadar terhadap ketidaksempurnaan dan berusaha untuk membuatnya menjadi lebih baik.

Sepuluh nilai karakter yang membangun karakter seperti dikemukakan di atas, merupakan suatu hal penting yang dimiliki peserta didik sebagai bekal bagi mereka untuk bisa mengisi kehidupan menjadi lebih baik.

Lebih luas dari yang dikemukakan di atas Day Kim and Sulla Diana (2007) menyatakan ada 26 prinsip karakter yang dikenal dengan "*The 26 Principles of A Disciplined Life*". Mereka menyatakan bahwa ada tiga bagian dari karakter yang penting dimiliki pada diri peserta didik, yakni bagian produktifitas, komunikasi dan persepsi diri. Pada bagian produktivitas nilai karakternya adalah "(1) *Demonstrate a strong work ethic*, (2) *Use your time wisely*, (3) *Listen actively*, (4) *Be punctual and prepared*, (5) *Be organized*, (6) *Be reflective*, (7) *Be reliable*, (8) *Take the initiative*, (9) *Demonstrate perseverance*." Jadi berdasarkan hal yang dikemukakan tersebut bahwa dalam mendukung produktivitas, penting artinya seseorang memiliki nilai-nilai karakter yaitu: mampu menunjukkan etos kerja yang kuat, menggunakan waktu dengan bijaksana, mendengarkan secara katif, tepat waktu dan bisa dalam organisasi, reflektif, dapat diandalkan, inisiatif dan tekun.

Selanjutnya pada bagian komunikasi karakter tersebut yakni: (10) *Communicate effectively*, (11) *Challenge your peers intellectually*, (12) *Show gratitude*, (13) *Solve conflicts peacefully*, (14) *Respect others' differences*, (15) *Be positive and supportive*, (16) *Show compassion*. Dalam hal ini pada bagian komunikasi karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik yakni: mampu berkomunikasi secara efektif, menantang teman secara intelektual, mensyukuri apa yang ada, menyelesaikan konflik dengan damai, menghormati perbedaan orang lain, bersikap positif dan mendukung orang lain serta memiliki rasa kasih sayang.

Terakhir bagian persepsi diri karakter tersebut yakni: (17) *Accept only quality work from yourself*, (18) *Take responsibility for your actions*,

(19) *Seek wisdom*, (20) *Be open-minded*, (21) *Think critically and be inquisitive*, (22) *Love who you are*, (23) *Demonstrate honesty, integrity, decency*, (24) *Be generous*, (25) *Be a life long learner*, (26) *Live a healthy lifestyle*. Pada bagian refleksi diri ini, adapun hal-hal yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni: menerima kualitas kerja sendiri, bertanggung jawab, mencari hikmah, berfikiran terbuka, berfikir kritis dan ingin tahu, mencintai sesama, menunjukkan kejujuran integritas dan kesopanan, bermurah hati, belajar sepanjang masa dan mengikuti gaya hidup sehat. Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka nilai karakter yang ditawarkan tersebut dibagi menjadi beberapa dimensi, yakni berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan juga Tuhannya.

Senada dengan hal tersebut Prayitno dan Khaidir (2011:16) juga mengemukakan indikator seseorang berkarakter, yakni mencerminkan nilai-nilai sebagai berikut: Iman dan takwa, pengendalian diri, sabar serta disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan dan kepatuhan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotongroyong, toleran, tertib, damai dan anti kekerasan, hemat, konsisten. Semua indikator karakter yang dikemukakan di atas, pada intinya adalah mengandung nilai-nilai positif dan sangat baik untuk diaplikasikan dan dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari *soft skill*nya. Sehubungan dengan hal tersebut, penting artinya karakter tersebut dibelajarkan kepada peserta didik secara intensif dengan cara merancang untuk masuk ke dalam kurikulum sekolah. Pengembangan nilai karakter yang dikemukakan di atas, pada intinya didasarkan pada nilai-nilai kultur budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemendiknas: 2010). Nilai-nilai karakter tersebut diupayakan untuk bisa dikuasai dan ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter. Kemendiknas (2010:9) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dipelajari pada tiap jenjang pendidikannya yakni,

- a) Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

- berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - n) Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - o) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - p) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
 - q) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - r) Tanggung-jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut diuraikan penjabaran mengenai 18 nilai-nilai karakter tersebut:

1. Religius

Religius merupakan karakter utama yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Sikap religius diartikan sebagai sikap beriman. Uchrowi (2012:37) menyatakan bahwa sikap religius berarti sikap meyakini dan mempercayai Tuhan tersebut ada dan memiliki kekuasaan. Tuhan memiliki kekuasaan terhadap sesuatu yang ada di bumi ini. Sikap religius dapat dilakukan dengan memiliki keyakinan dan kepercayaan, serta beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

2. Jujur

Jujur secara bahasa diartikan sebagai sikap yang lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Uchrowi (2012:37) mengatakan

5. Kerja Keras

Kerja keras berarti berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Uchrowi (2012:96) mengatakan, kerja keras adalah berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh dengan usaha yang optimal. Orang yang bekerja keras adalah orang yang mencurahkan waktunya lebih banyak dibandingkan orang lain dalam melakukan sesuatu. Contoh orang yang bekerja keras adalah petani yang membajak sawah, buruh di pabrik dan nelayan yang menangkap ikan di laut.

6. Kreatif

Kreatif dapat diartikan sebagai orang yang memiliki daya cipta. Uchrowi (2012:136) mengatakan kreatif berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Selanjutnya memberikan solusi juga merupakan elemen dari kreatif. Orang yang kreatif akan bisa memberikan solusi dan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi. Orang kreatif tidak akan berdiam diri dan akan selalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya maupun yang dihadapi orang lain.

7. Mandiri

Mandiri adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain. Uchrowi (2012:144) mengatakan bahwa tidak tergantung kepada orang lain merupakan elemen utama dari sikap mandiri. Dalam hidup bermasyarakat sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang lain, namun dalam pelaksanaannya kita tidak boleh terlalu tergantung dengan orang lain. Mandiri adalah sikap yang mampu mengarahkan hidupnya sendiri namun tetap mendengarkan masukan orang lain.

8. Demokratis

Demokratis berarti kekuasaan berada di tangan rakyat. Dalam demokrasi kekuasaan tidak berpusat di tangan satu orang, namun menjadi milik semuanya. Uchrowi (2012:112) menjelaskan

bahwa seseorang yang jujur adalah seorang yang bisa dipercaya, baik ucapan maupun tindakannya. Seorang yang jujur akan bersikap terbuka dan apa adanya. Dia tidak akan berusaha untuk menutupi cacat atau kekurangan dirinya, apalagi memanipulasinya. Kejujuran menurut Uchrowi (2012:42) adalah sebuah integritas yakni satunya antara perbuatan, ucapan dan pikiran.

3. Toleransi

Kata toleransi berasal dari kata “ Tolerare ” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan (Amri, 2013). Dalam hal ini berarti memiliki toleransi berarti menghargai perbuatan, pendapat dan pikiran orang lain. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

4. Disiplin

Berdisiplin adalah sikap yang menaati aturan atau tata tertip. Secara bahasa berdisiplin berarti menaati tata tertip. Uchrowi (2012:88) mengatakan seseorang yang berdisiplin memiliki ketaatan pada suatu norma atau aturan yang berlaku. Menurut Uchrowi (2012:88) karakter disiplin menggambarkan kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini jika suatu bangsa masyarakatnya kurang berdisiplin maka dapat diartikan suatu bangsa yang terbelakang. Kondisi kurang disiplin bagi pelajar banyak ditemukan, seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat mengikuti acara seminar-seminar, bahkan terlambat mengikuti ujian. Hal tersebut terkait dengan pengertian disiplin yang erat dengan dimensi waktu (Uchrowi, 2012:88).

berdemokratis berarti menjalankan berbagai prosedur dalam bermasyarakat, seperti prosedur memilih wakil-wakil rakyat, memilih pemimpin baik di pusat maupun di daerah. Orang yang memiliki karakter demokratis adalah orang yang memiliki jiwa merdeka dan menghargai kemerdekaan, tidak memaksakan kehendak dan mau menjalankan aturan yang telah disepakati bersama.

9. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu bermakna sikap yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (Fauzan, 2012). Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mempunyai kecerdasan intelektual yang baik. Rasa ingin tahu akan bisa membuat seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah karakter yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi (Fauzan, 2012). Orang yang memiliki semangat kebangsaan akan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

11. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air bermakna mencintai serta menjunjung tinggi cinta tanah air (Diknas, 2012). Hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan rasa cinta tanah air misalnya dengan memakai produk dalam negeri, berwisata ke berbagai daerah di Indonesia, serta menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitasnya sehari-hari.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah karakter yang menghargai prestasi orang lain dan prestasi diri pribadi (Diknas, 2012). Menghargai prestasi akan bisa membuat orang lain merasa dihargai, sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk berprestasi kembali.

13. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Komunikatif berarti mudah dipahami. Orang yang bersahabat dan komunikatif dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan pandangan yang jelas baik dalam ucapan dalam pilihan kata maupun dalam penyusunan kalimat. Garmo (2013) mengatakan karakter bersahabat erat kaitannya dengan sopan santun dalam berucap, dan bertindak. Orang yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif akan bisa bertindak menyenangkan bagi orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap yang mewujudkan rasa cinta damai. Cinta damai adalah sikap yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kedamaian dan tidak suka menimbulkan pertengkaran dengan orang lain (Amri, 2013).

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah karakter yang suka membaca. Kebiasaan membaca adalah sikap yang baik. Seseorang yang gemar membaca akan memiliki banyak informasi dan ilmu pengetahuan (Fauzan, 2012).

16. Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan tergambar dari tingkat kepedulian peserta didik terhadap kondisi lingkungan, misalnya membenahi lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan kamar mandi dan lainnya. Amri (2013) menjelaskan bahwa sikap peduli lingkungan harus dimiliki oleh peserta didik agar mereka mampu untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah satu karakter peserta didik yang menggambarkan mengenai tingkat kepedulian peserta didik yang peduli terhadap lingkungan sosialnya (Fauzan, 2012), Contoh

pengimplementasian karakter ini yakni dalam bentuk membantu orang lain, memberikan sumbangan dan kegiatan lainnya.

18. Tanggung Jawab

Daryanto (2013) menyatakan karakter tanggung jawab ini salah satunya terlihat dari kehadiran dalam belajar adalah hal penting yang perlu diperhatikan jika ingin mengevaluasi sejauhmana tanggung jawab individu dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Individu bertanggung jawab terhadap norma sosial adalah bukti bahwa mereka bertanggung jawab. Misalnya dengan masuk kelas, tidak sering libur dan menghargai waktu. Banyaknya anak yang membolos dengan berbagai alasan adalah bukti bahwa mereka kurang menghargai waktu. Selanjutnya ketepatan anak dalam mengerjakan tugas adalah bagian dari disiplin yang diterapkan pada anak didik.

Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk merespon atau menjawab. Lincona (2012: 72) mengatakan bahwa tanggung jawab berorientasi pada orang lain dalam bentuk memberikan perhatian. Dalam hal ini tanggung jawab juga berhubungan dengan benda lain atau makhluk lainnya. Dalam hal ini ditekankan bahwa tanggung jawab adalah merupakan hal hal yang berhubungan terhadap sesuatu yang penting, baik untuk diri pribadi maupun untuk masa depan.

Terkait 18 nilai karakter yang telah dikemukakan Diknas di atas, maka pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Pemilihan tersebut didasarkan analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Pendidikan karakter memang penting untuk mulai ditanamkan sejak usia dini, karena pada saat itulah dimulai pembentukan karakter. Sulistyowati (2012) mengatakan pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Lickona (2012) menyatakan terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil; (7) mengusahakan mendorong motivasi diri peserta didik; (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara setiap elemen sekolah dalam

membangun karakter peserta didik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai- nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

BAB IV

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Rasional Kurikulum Pendidikan Karakter

Karakter kini menjadi sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh individu. Terkait hal tersebut, maka pengembangan karakter menjadi suatu prioritas utama dalam proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang paling utama adalah pembentukan karakter bagi peserta didik, bukan sebatas pada memiliki ilmu pengetahuan. Seperti diketahui bahwa sasaran pendidikan pada intinya harus mengembangkan ranah pembelajaran siswa, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Pada sasaran afektif inilah karakter peserta didik dikembangkan.

Pengembangan karakter peserta didik, merupakan satu hal yang penting yang harus difikirkan oleh praktisi pendidikan pada tiap jenjang pendidikan. Karakter peserta didik sejatinya harus mulai dikembangkan pada jenjang pendidikan paling rendah yakni Sekolah Dasar (SD). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada tataran siswa SD sangat mungkin untuk diprioritaskan karena pembentukan peserta didik tersebut dimulai pada usia SD. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan peserta didik untuk tingkat SD yang sangat mudah untuk pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter ini, penulis mengambil sasaran untuk siswa kelas IV SD. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IV SD tersebut dinilai cukup efektif untuk dibelajarkan, dan dengan harapan para siswa tersebut juga menjadi pepolor untuk mengoptimalkan pendidikan karakter bagi siswa kelas rendah yakni kelas I, II dan III.

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, yang sudah mulai dijalankan, maka pengembangan kurikulum pendidikan karakter ini menjadi sesuatu yang sangat penting, karena memang pendidikan karakter ini menjadi satu prioritas utama. Selain itu, dengan adanya penambahan jumlah jam pelajaran dalam seminggu, maka pendidikan karakter lebih dijalankan secara optimal karena memiliki waktu yang lebih dalam aktivitas siswa di sekolah. Beban belajar siswa kelas IV adalah sebanyak 36 jam dengan durasi pertemuannya sebanyak 35 menit/jamnya. Sehubungan dengan pendekatan tematik terpadu, maka

memungkinkan bagi guru untuk bisa mengatur pembelajarannya setiap hari, minggu maupun bulannya. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter ini, peneliti tidak hanya mengembangkan sejumlah aktivitas di dalam kelas, namun juga di rumah dengan merancang buku agenda siswa yang memungkinkan guru dan orangtua siswa bisa saling memantau aktivitas siswa baik di rumah maupun di sekolah.

B. Konsep Dasar Karakter

Karakter merupakan perwujudan atau manifestasi dari nilai-nilai positif yang diaplikasikan ke dalam konteks kehidupan nyata dalam bentuk perilaku dan perbuatan. Secara etimologi kata karakter berasal dari kata Latin, *charassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for making*” dan “*to engrave*”. Berikutnya dalam bahasa Indonesia disebut karakter (Wahyudin, dalam Karim, 2010:122). Karakter adalah kebijakan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*) dan berperilaku baik (*behaving good*) dengan demikian karakter akan tampak pada pikiran, perasaan, perbuatan dari manusia (Budimansyah, dalam Karim, 2010:1).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa karakter merupakan perwujudan dari suatu nilai-nilai yang positif atau baik. Karakter merupakan satu hal yang penting dalam proses pembelajaran dan paling luas peran karakter itu adalah untuk mewujudkan kepribadian bangsa. Khusus dalam konteks pembelajaran, berbagai penelitian menunjukkan karakter memiliki korelasi dengan capaian nilai tambah terhadap prestasi akademik siswa. Jacques S. Benninga, et.al (Forrest W Parkay, Eric J. Anctil and Glen Hass, 2010) menyatakan, “*in our sample, elementary schools with solid character education programs showed positif relationship between the extent of character education implementation and academic achievement not only in a single year but also across the next two years*”. Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh informasi bahwa pada level sekolah dasar, program pendidikan karakter yang dirancang secara baik memiliki korelasi positif terhadap siswanya khususnya dalam peningkatan prestasi belajarnya. Peningkatan tersebut bahkan berlangsung tidak hanya dalam satu tahun tersebut, namun berlangsung cukup lama. Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas sekali

bahwa memang antara karakter dengan peningkatan hasil belajar seseorang terdapat hubungan jelas. Terkait dengan hal tersebut, maka penting artinya karakter tersebut menjadi satu prioritas dalam proses pembelajaran. Inti dari semua proses pendidikan tersebut adalah karakter.

Dalam desain kurikulum 2013, karakter memiliki porsi penting dalam aspek pembelajaran. Perwujudan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam kurikulum 2013 itu terwujud dalam rumusan kompetensi inti (KI) yakni pada level 1 dan 2. Adapun rumusan tersebut yakni, “Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, dan Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.” Pada rumusan KI level 1 dan 2 tersebut jelaslah bahwa karakter merupakan suatu hal yang memang dituju dari proses pelaksanaan pendidikan tersebut.

Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter, merupakan hal yang utama dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 tersebut. Sejumlah kegiatan pembelajaran, yang dirancang dan dijalankan secara efektif dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada ujungnya akan mampu menghasilkan karakter positif pada diri siswa. Rangkaian aktivitas pembelajaran, dan pengalaman belajar yang dirancang secara baik oleh guru dan dilaksanakan secara utuh oleh siswa secara otomatis akan melahirkan karakter tersendiri pada siswa. Misalnya dalam proses pengamatan terhadap suatu objek, jika memang dilakukan sesuai prosedurnya akan melahirkan karakter teliti dan bertanggung jawab, demikian juga dengan nilai karakter lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aktivitas yang ingin dicapai pada KI 3 dan 4 jika memang dilaksanakan secara efektif akan menghasilkan KI 1 dan 2. Rumusan KI 3 dan 4 adalah sebagai berikut,

KI 3 yakni Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Dan

KI 4 yakni Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang

mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Proses pembelajaran yang dilakukan secara optimal oleh guru adalah upaya pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan secara komprehensif. Kegiatan tersebut dimulai dari strategi langsung, pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri tersebut dilakukan dengan merancang kegiatan-kegiatan khusus yang tentu saja mengintegrasikan tema-tema pembelajaran yang ada.

C. Pengertian Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum merupakan serangkaian aktivitas dan pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik selama dia berada pada jalur pendidikan tertentu. Hal tersebut diungkapkan Caswel dan Campbell dalam Zais (1976) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang dimiliki anak di bawah bimbingan guru. Print (1993: 5) yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah pengalaman yang diperoleh pembelajar dalam konteks pendidikannya termasuk di dalamnya kurikulum yang tidak direncanakan atau disebut dengan *hidden curriculum*.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum adalah semua hal yang dirancang oleh sekolah yang harus diikuti oleh anak selama ini menempuh jalur pendidikan tertentu dalam bentuk sejumlah pengalaman belajar bagi siswa. Selanjutnya pendidikan karakter mengandung pengertian sebagai upaya sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik tersebut. Berikutnya konsep yang dianut dalam definisi kurikulum adalah sebagai seperangkat mata pelajaran dan materi pelajaran yang harus diajarkan guru kepada peserta didik atau yang harus dipelajari oleh seorang siswa.

Mata ajar tersebut adalah yang tertera dalam buku-buku teks berupa data, informasi, fakta atau bahan pelajaran lainnya Orstein & Hunkins (1988). Menurut Blenkin, bahwa Kurikulum merupakan tubuh pengetahuan-konten atau mata

pelajaran. Pendidikan dalam pengertian ini, adalah proses dimana keduanya dikirimkan atau 'disampaikan' kepada siswa dengan metode yang paling efektif yang dapat dibuat. Jadi dalam hal ini dapat dimaknai bahwa kurikulum adalah sebuah proses pembelajaran. Selanjutnya berbicara mengenai penanaman karakter atau yang dikenal dengan pendidikan karakter dimaknai adalah sebuah proses pembelajaran dengan semua materi dan aktivitas pembelajaran yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Najib (2010), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Linckona (2012:13) mengatakan bahwa karakter merupakan kepemilikan terhadap hal hal yang baik.

Mulyasa (2011:7) mengatakan pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna menurut kodratnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Inti dari proses pendidikan adalah karakter. Jadi berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter merupakan proses pembentukan watak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

D. Landasan Kurikulum Pendidikan Karakter

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan karakter, di Indonesia juga tidak terlepas dari filosofis bangsa Indonesia yakni Pancasila. Dalam konsep ini, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebenarnya mengakar pada budaya bangsa yang terwujud dalam Pancasila sebagai dasar Negara. Pengembangan nilai-nilai karakter yang kini diajarkan di bangku pendidikan pada hakekatnya merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia berdiri atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan dirumuskan dalam sejumlah peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur tatanan hidup berbangsa dan bernegara.

Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Ananda (2012:37) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi idiologi, standar berfikir dan pedoman dalam memecahkan masalah-masalah kebangsaan dan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.

Falsafah Pancasila menuntut setiap masyarakat yang ada di Indonesia harus bisa memecahkan masalah kebangsaan melalui musyawaran dan mufakat sehingga tidak terjadi pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut nilai-nilai Pancasila haruslah tertanam secara utuh pada setiap warga Negara agar mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila tersebut ke dalam

kehidupannya dan bisa mewujudkan masyarakat yang berkarakter sesuai dengan karakter Pancasila.

Dalam konsep ini penanaman nilai-nilai karakter tersebut hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Filsuf Inggris Herbert Spencer menjelaskan pendidikan itu sebagai berikut: *“Education has for its object the formation of character.”* Sasaran pendidikan adalah membangun karakter. Artinya berdasarkan konsep ini, penting artinya dalam penanaman karakter tersebut menjadi satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar lebih optimal maka desain pendidikan karakter tersebut harus secara efektif difikirkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, sebagai satu modal dasar untuk membantu manusia Indonesia yang berkarakter.

2. *Landasan Hukum*

Adapun landasan hukum penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025. Dalam Undang-undang tersebut mengatakan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu *“Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”*
- b. PP No.32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.
- d. Inpres No.1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pembangunan Nasional Tahun 2010

- e. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- f. Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- g. Permendiknas No, 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional.

3. *Landasan Empiris*

Pendidikan karakter merupakan satu hal yang penting untuk direalisasikan pada tingkat SD. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dilakukan berbagai upaya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini penting menjadi satu prioritas karena berdasarkan hasil penelitian, bahwa kepemilikan nilai karakter berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa. Hal ini tergambar dalam penelitian Jacques S. Benninga, et.al (Forrest W Parkay, Eric J. Anctil and Glen Hass, 2010) menyatakan, "*in our sample, elementary schools with solid character education programs showed positif relationship between the extent of character education implementation and academic achievement not only in a single year but also across the next two years*". Berdasarkan hal di atas, diperoleh informasi bahwa pada sekolah dasar, program pendidikan karakter yang dirancang secara baik memiliki korelasi positif terhadap siswanya khususnya dalam peningkatan prestasi belajarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter merupakan satu prioritas penting dalam pembelajaran. Ada beberapa penelitian terkait karakter yakni:

1. Darcia Narvaez and Daniel K. Lapsley (2005) dalam penelitian yang berjudul *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education* mengemukakan bahwa ada dua strategi dalam melatih guru untuk memiliki nilai moral yang positif yakni strategi minimalis yakni strategi membutuhkan guru pendidik untuk membuat eksplisit kurikulum pendidikan moral tersembunyi dan mengungkapkan hubungan tak terpisahkan antara instruksi praktik terbaik dan hasil karakter moral. Selanjutnya strategi maksimalis yakni pendekatan mengharuskan para guru mempelajari sejumlah strategi pedagogis yang menargetkan karakter moral secara langsung sebagai tujuan kurikuler. Untuk tujuan ini model Pendidikan Etis Integratif menguraikan lima langkah untuk pengembangan karakter moral: iklim yang mendukung,

keterampilan etika, instruksi magang, self-regulation, dan mengadopsi pendekatan sistem perkembangan.

2. Jacques S. Benninga , dan kawan-kawan (2010) dalam penelitian berjudul *The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools* menjelaskan bahwa dari 681 sekolah dasar yang diteliti di Amerika menunjukkan bahwa para siswa yang telah diberikan pendidikan karakter cenderung memiliki akademik yang lebih tinggi daripada sebelum mereka mengimplementasikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolahnya.
3. Endang Mulyatiningsih (2008) dalam penelitian berjudul *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak Remaja dan Dewasa*. Hasil analisis menunjukkan model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Dari penelitian relevan yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa kurikulum pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan khususnya pada tingkat sekolah dasar. Karakter merupakan suatu hal yang mutlak penting menjadi pemikiran praktisi, dan kalangan yang berada di dunia pendidikan.

BAB V

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI

A. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dominan diimplementasikan pada jenjang pendidikan baik SD, SMP dan SMA adalah yang terintegrasi pada mata pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dirancang sebuah model pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran. Dalam konsep ini bermakna bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak dilakukan secara terpisah namun menyatu pada mata pelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dirancang sebuah konsep model pendidikan karakter tersebut.

Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase, yang sifatnya menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Simarmata, 1983 : ix-xii). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan, model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Murdick dan Ross (dalam Amirin, 2001: 70) mendefinisikan istilah “model merupakan abstraksi realitas, suatu “penghampiran” kenyataan, sebab memang model tidak bisa menceritakan perincian atau detail kenyataan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu yang penting saja, atau yang merupakan “sosok kunci” atau pokok (key features)”. Hal yang sama juga dikatakan oleh Elias M. Awadr (dalam Amirin, 2001: 70) “jadi yang dinamakan model itu adalah pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau direncanakan”.

Pengembangan model bertujuan untuk menciptakan berbagai bentuk *prototype* implementasi yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi pengambilan kebijakan dan pelaksanaan di lapangan. Berdasarkan analisa di atas, maka model pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran perlu dikembangkan sebagai bahan acuan bagi pendidik untuk dapat

melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi pada sekolahnya masing-masing.

Strategi pembelajaran yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter adalah dengan penanaman nilai-nilai yang disesuaikan dengan materi pokok yang akan disampaikan, kompetensi inti, kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dalam strategi pembelajaran dibahas strategi terintegrasi, system sosial dan system pendukung.

1. Strategi Pembelajaran Terintegratif

Strategi pembelajaran terintegratif dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran yang ada. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan metode ekspositori, aktif, eksperimen dan lainnya. Selanjutnya nilai-nilai karakter juga ditanamkan dengan keteladanan yang ditanamkan kepada para siswa melalui contoh yang diberikan guru.

2. Sistem Sosial

Dalam pengaplikasian kurikulum pendidikan karakter ini, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru berperan penting untuk mengoptimalkan pengaplikasian nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Selain itu, juga ada perangkat sekolah lainnya yang berperan secara efektif guna mengimplementasikan nilai-nilai karakter di sekolah.

3. Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yakni organisasi kelas, sumber belajar, budaya sekolah dan perangkat pembelajaran seperti buku guru, siswa dan buku agenda siswa. Perangkat pendukung tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik secara efektif. Menurut Kemendiknas (2010) tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Sehubungan dengan hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan tujuan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu mengenal nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki yang disesuaikan dengan tuntutan dari Kemendiknas dan nilai karakter universal lainnya.
2. Peserta didik mampu memahami nilai karakter dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
3. Peserta didik mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Pembelajaran Konstruktivistik

Peningkatan kualitas pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses

pembelajaran. Agar kualitas pembelajaran ini meningkat, maka aktivitas pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh siswa (*student center*). Dengan arti kata, siswa yang harus aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan berbagai cara, seperti membaca, menulis dan memecahkan masalah. Hal senada disampaikan oleh Maria Montessori dalam Gagnon dan Collay (2001) menyatakan bahwa "*education is a natural process spontaneously carried out by the human individual, and is acquired not by listening to words, but by experiences upon the environment*". Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses alami yang spontan, dilaksanakan oleh individu manusia, dan diperoleh tidak dari mendengar kata-kata, tetapi dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Hal ini mengisyaratkan, individu manusia aktif dalam belajar untuk dapat memperoleh pengalaman dari lingkungan yang dikondisikan oleh guru. Seorang guru harus jeli dalam memilih lingkungan yang cocok terhadap pengetahuan/ keterampilan yang dipelajari.

Begitu juga pendapat Mayer (1999) bahwa belajar terjadi ketika siswa memperkuat atau memperlemah pengetahuan, yang dihubungkan antara stimulus dan respon. Pandangan kedua, belajar mendapatkan pengetahuan, yang didasarkan pada ide belajar yang terjadi ketika siswa di hadapkan pada informasi baru dalam memori jangka panjang. Pada pandangan ketiga, belajar merupakan membangun pengetahuan yang didasarkan pada ide bahwa terjadinya belajar ketika siswa aktif membangun pengetahuan dalam memori kerjanya. Pendapat Mayer lebih menekankan kepada pemberian stimulus oleh guru kepada siswa. Stimulus yang diberikan kepada siswa mengharuskan mereka untuk aktif dalam membangun pengetahuan sehingga dapat bertahan lama dalam memorinya.

Pembelajaran yang mengaktifkan siswa belajar, menggunakan beberapa prinsip yaitu prinsip pertama, kegiatan yang berpusat pada siswa, prinsip kedua, belajar melalui berbuat, prinsip ketiga mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial, prinsip keempat belajar sepanjang hayat dan prinsip kelima belajar mandiri dan belajar bekerjasama (Muslich:2012). Setiap individu siswa itu unik dilihat dari

motivasi, minat, bakat dan gaya belajarnya (visual, audio dan kinestetik). Karena keunikan siswa, maka guru harus menggunakan multi metode dalam pembelajaran. Jika guru menggunakan metode ceramah maka siswa yang gaya belajar audio yang akan dapat memahami informasi yang diberikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya jika guru dalam pembelajaran memperlihatkan video tentang suatu” proses” tanpa memberikan penjelasan tambahan, maka yang akan memahami ini hanya siswa yang gaya belajarnya visual.

Salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pandangan konstruktivis, yang mengartikan belajar sebagai proses membangun, menciptakan, menemukan dan mengembangkan pengetahuan milik sendiri (Marlowe dan Page:1998). Konstruktivis juga memandang belajar sebagai proses membangun dimana pelajar membangun sebuah gambaran pengetahuan dalam diri dan menafsirkan pengalaman, oleh karena itu pembelajaran harus pada situasi yang kaya konteks (Duffy:1992). Kaya konteks di sini dimaksudkan bahwa situasi pembelajaran yang dirancang oleh guru harus memberikan pengalaman yang beraneka ragam kepada siswa agar siswa memiliki pengalaman yang cukup untuk membangun pengetahuannya.

Pernyataan Bruner (2012) bahwa *“learning is an active process in which learners construct new ideas or concepts based upon their current/past knowledge. The learner selects and transforms information, constructs hypotheses, and makes decisions, relying on a cognitive structure to do so”*. Maksud dari pendapat Bruner ini adalah belajar adalah proses yang aktif di mana peserta didik membangun ide-ide atau konsep baru berdasarkan pengetahuan mereka saat ini / masa lalu. Pelajar memilih dan mengubah informasi, membangun hipotesis, dan membuat keputusan, bergantung pada struktur kognitif untuk melakukannya. Bruner lebih menekankan kemampuan seseorang untuk membangun ide baru tergantung dari struktur kognitif siswa itu sendiri. Struktur kognitif disini dipahami sebagai cara berfikir siswa (Piaget,2008). Struktur kognitif ini akan selalu berkembang sesuai dengan lingkungan yang diciptakan guru. Hal senada disampaikan oleh Jonassen (1999) bahwa *“constructivist conceptions of learning, assume that knowledge*

is individually constructed and socially coconstructed by learners based on their interpretations of experiences in the world. Instruction should consist of experiences that facilitate knowledge construction". Hal ini dipahami bahwa konsep belajar konstruktivis, berasumsi bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara individu dan sosial yang didasarkan pada interpretasi mereka terhadap pengalaman di dunia. Pembelajaran seharusnya terdiri dari pengalaman yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan. Pengetahuan setiap siswa akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu guru harus memfasilitasi siswa untuk saling tukar pendapat, agar siswa dapat berbagi pengalaman. Hal senada disampaikan oleh (Marlowe,1998:10) menyatakan bahwa belajar dalam istilah konstruktivis adalah proses dan hasil interogasi, menafsirkan, dan menganalisis informasi. Informasi dan proses berpikir untuk mengembangkan, membangun, dan mengubah makna dan pemahaman tentang konsep dan ide-ide, dan mengintegrasikan pengalaman saat ini dengan pengalaman masa lalu, dan apa yang telah diketahui tentang topik yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa prinsip pembelajaran konstruktivis adalah:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan harus berada pada lingkungan yang kaya konteks yaitu lingkungan yang sesuai dengan dunia nyata.
- 2) Struktur kognitif diperlukan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya. Kemampuan ini untuk menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang telah dimiliki dan dapat memilah informasi yang menguatkan atau informasi yang melemahkan informasi yang telah dimiliki.
- 3) Pengetahuan dibangun secara individu dan sosial. Agar siswa dapat membangun pengetahuannya secara individu, guru memfasilitasi siswa dengan bahan bacaan dari berbagai sumber. Membangun pengetahuan siswa secara sosial dengan guru mengelompokkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dipelajari.

Seorang guru bertugas membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan merancang pembelajaran konstruktivis. Rancangan pembelajaran konstruktivis sudah banyak dikembangkan oleh para ahli, salah satu dikembangkan oleh Mayer (1999) yang dikenal dengan *SOI model*. S for *Selecting* (menseleksi), O for *Organizing* (pengelolaan) dan I for *Integrating* (mengintegrasikan). Proses pertama adalah menseleksi informasi yang relevan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seorang guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Informasi berupa kata-kata dan gambar yang diberikan kepada siswa tidak bertahan lama untuk diingat siswa jika kurang relevan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Proses kognitif yang penting adalah bagaimana siswa menseleksi informasi yang relevan sehingga bertahan dalam memori.

Proses berikutnya adalah pengorganisasian pembelajaran yang terkait dengan pemilihan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran agar informasi yang dibangun oleh siswa dapat diingat dalam jangka waktu yang lama. Proses ketiga dengan mengintegrasikan informasi yang baru, siswa dapat membuat hubungan antara informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah ada untuk membangun pengetahuan utama. Widodo dan Nurhayati (2005) merumuskan lima tahapan pembelajaran konstruktivis yang saling berkaitan yaitu:

- 1) Pendahuluan: Tahap penyiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Eksplorasi: Tahap pengidentifikasian dan pengaktifan pengetahuan awal siswa.
- 3) Restrukturisasi: Tahap restrukturisasi pengetahuan awal siswa agar terbentuk konsep yang diharapkan.
- 4) Aplikasi: Tahap penerapan konsep yang telah dibangun pada konteks/ kondisi yang berbeda ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Review dan Evaluasi: Tahap peninjauan kembali apa yang telah terjadi pada diri siswa berkaitan dengan suatu konsep/pembelajaran.

D. Organisasi Pembelajaran

Pendidikan karakter dilakukan dalam konteks terintegrasi dalam semua materi pembelajaran yang di ajarkan di sekolah yang disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut dalam rumusan organisasi materi pendidikan karakter ini dirancang kompetensi inti yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi Inti ditujukan untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan karakter yakni.

“Memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan mengenai nilai-nilai karakter yakni (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab, serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Guna mencapai tujuan tersebut ada beberapa cakupan materi dan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Materi yang diberikan pada pengaplikasian kurikulum pendidikan karakter ini adalah mengupayakan peserta didik untuk bisa memiliki nilai-nilai karakter positif. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kurikulum ini merujuk kepada 18 nilai-nilai yang telah dirancang oleh Kemendiknas yakni (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Materi dalam pendidikan karakter ini bukan merupakan bentuk rumusan-rumusan yang dihafalkan, namun merupakan narasi sejumlah peristiwa dan aktivitas yang dialami peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini dirancang pemberian materi pendidikan karakter dalam bentuk strategi pengembangan diri peserta didik. Kegiatan ini dirancang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru bisa mengambil waktu pembelajaran sekitar 10 menit untuk memberikan materi tersebut dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik yang dikaitkan dengan materi pembelajaran yang ada. Berikut materi yang bisa diberikan:

(1) Religius

- Penjelasan mengenai konsep dasar karakter religius.
- Penjelasan mengenai implementasi karakter religius di rumah, dan disekolah.
- Pengaplikasian karakter religius terkait kesadaran terhadap kelengkapan anggota tubuh peserta didik.
- Mengaplikasian karakter religius dengan cara melakukan inventarisir kegiatan religius yang dilakukan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.

(2) Jujur

- Penjelasan mengenai konsep dasar karakter jujur.
- Penjelasan mengenai dampak karakter jujur, serta dampaknya terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari.
- Pengaplikasian karakter jujur dengan cara menginventarisir perilaku jujur peserta didik dan dampak yang diperoleh setelah berlaku jujur.
- Pengintegrasian jujur ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, misalnya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

(3) Toleransi

- Penjelasan mengenai konsep dasar toleransi dan pentingnya karakter toleransi dalam kehidupan.
- Penjelasan mengenai contoh-contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

- Menginventarisir kegiatan yang menggambarkan rasa toleransi baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

(4) Disiplin

- Penjelasan mengenai karakter disiplin dan pentingnya memiliki karakter disiplin tersebut.
- Penjelasan mengenai contoh-contoh perilaku disiplin tidak hanya dari segi menepati waktu, namun juga konsisten terhadap hal hal yang telah disepakati.
- Menginventarisir kegiatan disiplin yang dilakukan oleh peserta didik, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.
- Mengupayakan agar peserta didik mampu memiliki kesadaran dan bisa mengimplementasikan sikap disiplin dalam berbagai aktivitasnya.

(5) Kerja keras

Kerja keras sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini guru bisa memberikan informasi berupa artikel bagi peserta didik tentang orang yang berhasil dengan bekerja keras. Selanjutnya guru menganjurkan kepada peserta didik untuk bekerja keras. Karakter bekerja keras erat kaitannya dengan pelaksanaan aktivitas sehari-hari. Guru dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bisa mengimplementasikan sikap bekerja keras tersebut dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Pada kegiatan berikutnya guru dapat memotivasi siswa untuk dapat melaksanakan aktivitas kerja keras dalam kehidupannya melalui tugas-tugas yang dibebankan kepada siswa yang bersangkutan.

(6) Kreatif

Kreatif merupakan hal yang penting dimiliki oleh peserta didik. Kreatif dimulai dari diri sendiri. Pada tahap awal guru dapat menceritakan kepada peserta didik bagaimana memanfaatkan benda-benda yang tidak dipakai untuk difungsikan kembali. Selanjutnya guru meminta peserta didik memikirkan benda-benda yang tidak terpakai di lingkungannya untuk bisa dimanfaatkan lagi. Pada pertemuan berikutnya guru meminta peserta didik untuk membawa

satu contoh benda tersebut dan menceritakan bagaimana dia memanfaatkan kembali benda itu di depan kelas.

(7) Mandiri

Mandiri merupakan prilaku penting yang harus dimiliki peserta didik. Guru bisa memperlihatkan gambar yang menunjukkan peserta didik mandiri atau tidak dalam belajar, selanjutnya menyuruh peserta didik memilih gambar itu berdasarkan apa yang dialaminya. Guru bisa memvariasi gambar lain untuk kegiatan kemandirian lainnya. Guru juga bisa menginventarisir kegiatan mandiri apa yang dilakukan peserta didik. Dalam aktivitas ini guru dapat memantau hal apa yang sudah dilakukan siswa secara mandiri di sekolah dan lingkungan rumahnya.

Seorang siswa yang mandiri akan dapat menyebutkan beberapa aktivitas yang telah dilakukannya secara mandiri dan dapat menginventarisir hasil melakukan kegiatan tersebut. Selanjutnya pada tahapan berikutnya guru dan siswa dapat mendiskusikan aktivitas tersebut.

(8) Demokratis,

Demokratis adalah sikap yang penting dimiliki peserta didik, karena mereka hidup di Negara yang menjunjung tinggi demokrasi. Hal yang bisa dilakukan guna implementasi nilai-nilai karakter yakni mau melakukan keputusan rapat bersama secara baik. Guru dapat memberikan informasi kepada peserta didik mengenai sikap demokratis. Selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk mengisi isian yang menunjukkan sikap demokratis peserta didik. Sikap demokratis peserta didik dapat diwujudkan melalui hal-hal berikut yakni:

- a) Mau menjalankan aturan dan kesepakatan di kelas.
- b) Mau menjalankan piket kelas
- c) Mau menjalankan kesepakatan dengan pemimpin,
- d) Mau mematuhi pemimpin.

Guru dapat menambahkan ragam kegiatan demokratis yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Dalam mengimplementasikan nilai demokratis guru bisa membiasakan kegiatan musyawarah untuk mufakat terhadap semua keputusan kelas. Dalam iklim demokrasi, biasa terjadi perbedaan pendapat. Guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengingat-ingat bagaimana sikapnya ketika terjadi perbedaan pendapat dengan orangtua, saudara dan teman-temannya dengan menuliskannya.

(9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter rasa ingin tahu harus dimiliki oleh pelajar karena karakter ini merupakan bekal yang perlu dimilikinya agar mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu menumbuhkan sikap ingin belajar pada peserta didik sehingga mereka mampu mengeksplorasi hal-hal apa yang terdapat di lingkungannya untuk dipelajari secara lebih detail.

Dalam mewujudkan sikap ini, sebagai langkah awal guru bisa memperlihatkan sebuah benda kepada peserta didik yang belum diketahuinya, selanjutnya guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengeksplorasi benda tersebut.

(10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan satu karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik. Pada tahap awal guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengingat tanggal-tanggal penting dalam kegiatan kebangsaan sebagai berikut:

- a) Hari Kemerdekaan
- b) Sumpah Pemuda
- c) Hari Kebangkitan Nasional
- d) Hari Pendidikan
- e) Hari Guru
- f) Hari Koperasi.

Setelah mengisi tabel di atas, jika peserta didik belum bisa mengisinya dengan baik, maka guru dapat menyuruh mereka melanjutkannya di rumah.

Selanjutnya guru dapat menceritakan kepada siswa mengenai cerita-cerita sejarah untuk bisa dipahami peserta didik.

Selain

(11) Cinta Tanah Air

Pengaplikasian nilai karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan menyuruh peserta didik mengunjungi museum bersama keluarganya dan meminta mereka menceritakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya guru dapat menyuruh peserta didik mengisi daftar berikut hal apa yang bisa dilakukan anak terhadap tanah airnya.

Tabel 6. Cinta Tanah Air

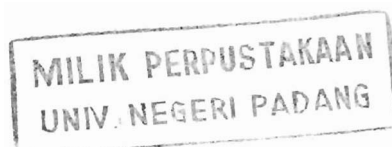
Sikap cinta tanah air	Sikap saya
Memakai produk dalam negeri	
Mengikuti upacara bendera	
Tahu dengan hari-hari kemerdekaan.	

(12) Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan capaian yang membanggakan. Guru bisa menghargai prestasi peserta didik dengan membantunya menemukan minat dan bakatnya. Lebih baik jika minat dan bakat tersebut bisa menghasilkan prestasi. Sebagai langkah awal, guru bisa meminta peserta didik mengisi data berikut:

Tabel 7. Prestasiku

Minat dan bakatmu	Alasannya	Hal yang sudah kamu lakukan



Guru dapat menginformasikan kepada peserta didik bahwa minat dan bakat tersebut dapat menunjang ketercapaian sukses dan arah hidupmu. Guru juga dapat memanfaatkan deskripsi diri yang ada pada buku agenda peserta didik. Jika ada peserta didik yang akan mengikuti lomba, maka mintalah teman-temannya untuk mendukung peserta didik tersebut mengikuti lomba yang diinginkannya. Jika menang, berilah penghargaan yang layak pada peserta didik tersebut. Pada tahapan berikut bisa dilakukan penilaian diri peserta didik sebagai berikut:

Tabel 8. Penghargaan Prestasi

Pernyataan	Ya	Tidak
Aku tahu bakat dan minatku		
Aku tau bagaimana cara mengembangkannya		
Aku berani mengikuti lomba		

Selanjutnya pada pertemuan berikut guru bersama peserta didik bisa menginventarisir minat dan bakat dari peserta didik di kelas tersebut dengan mengisi isian berikut:

Tabel 9. Daftar Prestasi

Nama Peserta didik,	Bakat dan Minat

(13) Bersahabat/Komunikatif

Dalam mengimplementasikan nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan berkata-kata sopan. Misalnya ketika meminjam punya temannya harus dengan baik. Guru bisa memberikan contoh-contoh kalimatnya

- Bolehkan aku meminjam pensilmu?

- Bolehkah aku bermain denganmu ?
- Kalimat lainnya yang menunjukkan kesopanan.

(14) Cinta Damai

Cinta damai bisa dilakukan dengan guru menceritakan kepada peserta didik tentang manfaat hidup damai dan akibatnya jika terjadi kekacauan. Guru bisa memperlihatkan kepada peserta didik tentang artikel tauran dan dampaknya.

(15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan yang penting yang harus dimiliki peserta didik. Guru bisa menceritakan mengenai kegunaan membaca pada peserta didik. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membawa satu buku kesukaannya dan memberikan waktu sehari untuk menuntaskan membaca buku tersebut. Guru juga bisa meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan mengenai apa yang dibacanya.

(16) Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di sekitar peserta didik. Guru dapat merancang peserta didik untuk berkarakter positif dalam memelihara lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah ruangan kelas, beranda kelas dan lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan karakter guru dapat menghimpun ide-ide peserta didik untuk membuat ruangan kelas dan lingkungan di depan kelas dan sekolah menjadi nyaman. Ide peserta didik itu selanjutnya diimplementasikan. Jika idenya cukup ringan, peserta didik bisa mengimplementasikan sendiri, jika cukup sulit maka dibuat berkelompok. Peserta didik dapat mengisi tabel berikut:

Tabel 10. Ide Memperindah Kelas

Ide untuk memperindah kelas dan lingkungan sekolah	Cara mengimplementasikan ide

Selanjutnya guru juga bisa melakukan hal yang sama untuk menghias lingkungan di rumah, guru menanyai peserta didik apa yang bisa dilakukannya untuk menghias lingkungan di rumahnya. Selanjutnya pada pertemuan berikut meminta peserta didik menceritakannya di depan teman-temannya.

(17) Peduli Sosial

Peduli sosial bisa dimulai dari lingkungan keluarga, teman sekelas dan masyarakat secara umum. Dalam implementasi karakter mengenai peduli sosial ini guru bisa terlebih dahulu memberikan informasi pentingnya peduli sosial karena dengan memiliki kepedulian sosial hati menjadi senang.

Guru bisa memberikan kertas isian berikut kepada peserta didik tentang bagaimana sikap kepeduliannya terhadap orang di sekelilingnya.

Tabel 11. Tabel Kepedulian

Kepedulian kepada orang yang kamu sayangi	Kegiatan kepedulian yang kamu lakukan .
Ayah	
Ibu	
Saudara (kakak/adik)	
Teman-teman	
Masyarakat	

Pada pertemuan pertama guru dapat menyuruh peserta didik untuk memikirkan apa yang dapat dilakukan pada orangtuanya, saudara, teman-temannya dan masyarakat. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya guru dapat

meminta peserta didik untuk menceritakan hasil atau tanggapan dari kegiatan tersebut.

Selanjutnya guru bisa menyuruh peserta didik untuk melakukan kepedulian terhadap keluarga dengan mengingat ulang tahun keluarga dengan mengisi tabel berikut:

Tabel 12. Ulang Tahun Keluarga

Anggota Keluarga	Ulang Tahun
Ayah	
Ibu	
Saudara	

Jika peserta didik belum mampu mengingatnya maka peserta didik bisa mencari tahu di rumah dan pada pertemuan berikutnya guru menanyai kembali.

(18) Tanggung Jawab

Memiliki karakter bertanggung jawab merupakan sikap yang penting bagi peserta didik. Tanggung jawab bisa dimulai dari lingkungan rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Pada pertemuan awal guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengisi daftar berikut mengenai tugas dan tanggung jawab peserta didik di rumah.

Tabel 13. Tanggung Jawab

Tanggung Jawabku	Waktu melaksanakannya

Selanjutnya pada pertemuan berikut untuk mengecek peserta didik apakah mengerjakan tanggung jawabnya secara benar, maka guru bisa mempersilahkan peserta didik untuk meminta tanda tangan orangtua terkait tugas dan tanggung jawab yang sudah selesai dilaksanakannya.

Tanggung jawab juga dilakukan dengan memelihara benda milik pribadi. Guru bisa mengecek rasa tanggung jawab peserta didik dengan mengisi isian berikut:

Tabel 14. Tanggung Jawab

Nama benda/barang milik pribadi	Cara merawat atau menjaganya
Hewan peliharaan	
Benda milik pribadi	

Rasa bertanggung jawab itu perlu dimunculkan meski tidak dilihat oleh orang lain. Guru bisa memberikan penjelasan dan menghimpun tanggapan peserta didik mengenai rasa tanggung jawab tersebut.

Materi-materi dalam pendidikan karakter tersebut dirancang bukan untuk dihafalkan, tapi merupakan rangkaian aktivitas sehari-hari sehingga mudah diimplementasikan peserta didik.

E. Integrasi Karater Pada Mata Pelajaran

Dalam melaksanakan pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif dan juga bertahap. Dalam hal ini didesain aktivitas-aktivitas pembentukan karakter bagi siswa. Hal ini perlu diperhatikan karena pendidikan karakter tidak secara langsung tertanam kepada siswa. Untuk itu perlu dilakukan Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Najib dalam Amri (2011) yakni memasukkan konsep karakter dalam pada setiap pembelajaran dengan cara:

- a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran
- b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
- c. Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dan tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh siswa.

- d. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberikan hukuman.
- e. Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.

Langkah berikutnya yang bisa dilakukan yakni membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter, penilaian orangtua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Dalam proses pembelajaran di sekolah yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran.

Tabel 18. Contoh distribusi nilai-nilai karakter utama dalam pembelajaran (diadaptasi seperlunya dari Kemendiknas, 2010:27-28)

No	Mata Pelajaran	Nilai Utama
(1)	(2)	(3)
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh dan santun pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, kerja keras dan peduli.
2.	PKN	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban kepada orang lain.
3.	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, tanggung jawab, santun.
4.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, peduli sosial dan

		lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
5.	IPA	Ingin tahu, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu.
6.	Seni dan Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin.

Daryanto (2013:7) menjelaskan bahwa karakter tidak sekali terbentuk, lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap I (0-10 tahun). Prilaku lahiriah, metode pengembangannya adalah pengarahan, Pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan), pelemahan (hukuman) dan indoktrinasi.
- b. Tahap II (11-15 tahun). Prilaku kesadaran. Metode pengembangannya adalah penanaman nilai-nilai melalui dialog, pembimbingan dan keterlibatan.
- c. Tahap III (15 tahun ke atas). Kontrol internal atas prilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup dan penguatan tanggung jawab pada Tuhan YME.

Berdasarkan informasi di atas diperoleh informasi bahwa memang pembentukan karakter memang berlangsung dari beberapa tahapan. Jadi bagi orangtua memang perlu diperhatikan tahapan perkembangan anak tersebut. Khusus dalam kurikulum pendidikan karakter yang dirancang yakni untuk anak kelas IV SD maka kondisinya berada dalam tahapan kedua. Untuk pembentukan karakter anak dibutuhkan prilaku kesadaran. Metode pengembangannya adalah penanaman nilai-nilai melalui dialog, pembimbingan dan keterlibatan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu disadari bahwa proses pembimbingan yang dialogis dan memiliki keterlibatan penuh akan bisa membentuk karakter anak secara baik. Namun

an organized or complex whole: an assemblage or combination of things or parts forming a complex or unitary whole. (Johnson et. all, p.5,1973). Selanjutnya menurut Ludwig Von Bertalanffy, *"Sistems are complexes of elements standing in interaction. A sistem is a complex of interacting elements. Sistems are complexes of elements in interactions, to which certain laws can be applied"*. Dalam hal ini dijelaskan bahwa sistem adalah sesuatu yang kompleks dan elemennya secara keseluruhan terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah seharusnya berada dalam sebuah komponen sistem yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan karakter juga menjadi bagian penting. Dari hasil wawancara dengan guru disebutkan bahwa dalam pembelajaran pengembangan karakter peserta didik belum menjadi perhatian karena guru hanya terfokus pada penguasaan materi oleh siswa. Padahal secara tidak langsung sebenarnya dalam aktivitas pembelajaran aspek karakter sangat dibutuhkan seperti karakter rasa ingin tahu siswa, kerjasama, gemar membaca, disiplin, demokratis dan sejumlah karakter lainnya. Pengembangan karakter peserta didik dalam konsep pembelajaran seharusnya tidak dipisahkan dari pengembangan karakter akademik anak karena keduanya saling berkaitan. Raka (2011:62) menyatakan bahwa pengembangan karakter anak sebaiknya sejalan dengan kemampuan akademik.

Kemampuan kognitif anak akan berkembang seiring dengan penalaran dari segi moral yang dilakukan oleh guru. Dalam penelitian ini metode dan pendekatan yang dipilih dalam pembelajaran salah satunya adalah kegiatan diskusi dan tanya jawab oleh anak tentang pendidikan karakter. Aktivitas ini bertujuan untuk merangsang tingkat kemampuan berfikir anak dan secara tidak langsung akan berdampak pada tingkat kepemilikan karakter anak.

BAB VI

EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter ini sudah berjalan efektif atau tidak. Jenis evaluasi yang dirancang yakni, portofolio, observasi, penilaian diri/sikap, penilaian antar teman.

A. Penilaian Sikap

Tabel 15. Tabel Penilaian Sikap

Nama Siswa :

Nilai karakter	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	membudaya	Ket
Religius					
Jujur					
Toleransi					
Disiplin					
Kerja Keras					
Kreatif					
Mandiri					
Demokratis					
Rasa Ingin Tahu					
Semangat Kebangsaan					
Cinta Tanah Air					
Menghargai Prestasi					
Bersahabat/ Komunikatif					
Cinta Damai					
Gemar					

Membaca					
Peduli Lingkungan					
Peduli Sosial					
Tanggung Jawab					
Hemat					
Bersyukur					

Guru dapat menggunakan tabel ini untuk mengevaluasi karakter yang dimiliki oleh peserta didik bersangkutan.

B. Penilaian diri peserta didik

Tabel 16. Penilaian Diri

Nilai karakter yang diterapkan	Sudah/ya	Belum/tidak

Dalam penilaian diri peserta didik tersebut, dibuat nilai-nilai karakter yang akan dievaluasi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

3. Metode Penanaman Nilai (*Value Clafiation Technique/VCT*)

VCT merupakan metode menanamkan nilai (values) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Teknik yang digunakan dalam VCT bisa angket dan tanya jawab (Suharno, 2006: 6). Lahirnya metode ini merupakan upaya untuk membina nilai-nilai yang diyaknini, sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Melalui pembelajaran dengan VCT siswa diajarkan untuk:

1. memberikan nilai atas sesuatu

2. membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan
3. memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional, dan objektif.
4. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa Value Clarification Technique, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembedulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain, Djahiri (1979: 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”.

Teknik mengklarifikasi nilai (value clarification technique) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Menurut A. Kosasih Djahiri (1985) model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran, diskusi, curah pendapat. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku siswa, disamping membina kecerdasan (knowledge) siswa.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru

menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral bertujuan (1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai. (2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya. (3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa. (4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pembelajaran VCT menurut A. Kosasih Djahiri (1992), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Langkah-langkah (Sintaks) model pembelajaran VCT

Membuat/mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pelajaran.

Media stimulus yang akan Anda gunakan dalam ber VCT hendaknya:

- a. Mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan potensi afektual siswa.
- b. Terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa).
- c. Memuat sejumlah nilai moral yang kontras.

Kegiatan Pembelajaran (KBM)

- a. Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.
- b. Memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
- c. Melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok, atau klasikal.
- d. Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
- e. Pembahasan/pembuktian argumen. Pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai materi pelajaran.
- f. Penyimpulan.

Langkah Model Pembelajaran VCT

John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan Value clarification technique (VCT) dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kebebasan Memilih, Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh; (2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; (3) Memilih setelah dilakukan

analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2. Menghargai, Terdiri atas 2 tahap pembelajaran, yaitu; (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya; (2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menggagap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

3. Berbuat, Pada tahap ini, terdiri atas 2 tahap, yaitu; (1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya (2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Prinsip reaksi model pembelajaran VCT

Prinsip reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip reaksi dalam model pembelajaran VCT adalah sebagai berikut. Guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran, guru memberikan fasilitas agar proses pembelajaran berlangsung optimal.

Sistem sosial model pembelajaran VCT

Sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran. Sistem sosial pada model pembelajaran VCT adalah sebagai berikut. kegiatan kelas berorientasi pada pemecahan masalah, Guru dan siswa mengenal dan menganalisis masalah secara rinci, peranan guru dan siswa sederajat, walaupun dalam hal ini berbeda peran, sistem pendukung model pembelajaran VCT, sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sistem pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran VCT adalah tersedianya perpustakaan yang dapat mendukung proses pembelajaran, adanya sumber belajar yang lain dan narasumber yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di

masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog , yaitu sebagai berikut.

1. Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
2. Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendaknya.
3. Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, Sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
4. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
5. Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, Sehingga ia menjadi defensif.
6. Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
7. Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.

Berkenaan dengan teknik pembelajaran nilai Jarolimek merekomendasikan beberapa cara, antara lain:

- a. Teknik evaluasi diri (self evaluation) dan evaluasi kelompok (group evaluation). Dalam teknik evaluasi diri dan evaluasi kelompok peserta didik diajak berdiskusi atau tanya-jawab tentang apa yang dilakukannya serta diarahkan kepada keinginan untuk perbaikan dan penyempurnaan oleh dirinya sendiri: 1) Menentukan tema, dari persoalan yang ada atau yang ditemukan peserta didik. 2) Guru bertanya berkenaan yang dialami peserta didik 3) Peserta didik merespon pernyataan guru 4) Tanya jawab guru dengan peserta didik berlangsung terus hingga sampai pada tujuan yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

b. Teknik Lecturing

Teknik lecturing, dilakukan guru dengan bercerita dan mengangkat apa yang menjadi topik bahasannya. Langkah-langkahnya antara lain: 1) Memilih satu masalah / kasus / kejadian yang diambil dari buku atau yang dibuat guru. 2) Siswa dipersilahkan memberikan tanda-tanda penilaiannya dengan menggunakan kode, misalnya: baik-buruk, salah benar, adil tidak adil, dsb. 3) Hasil kerja kemudian dibahas bersama-sama atau kelompok kalau dibagi kelompok untuk memberikan kesempatan alasan dan argumentasi terhadap penilaian tersebut.

c. Teknik menarik dan memberikan percontohan

Dalam teknik menarik dan memberi percontohan (example of axamplary behavior), guru memberikan dan meminta contoh-contoh baik dari diri peserta didik ataupun kehidupan masyarakat luas, kemudian dianalisis, dinilai dan didiskusikan.

d. Teknik indoktrinasi dan pembakuan kebiasaan

Teknik indoktrinasi dan pembakuan kebiasaan, dalam teknik ini peserta didik dituntut untuk menerima atau melakukan sesuatu yang oleh guru dinyatakan baik, harus, dilarang, dan sebagainya.

e. Teknik tanya-jawab

Teknik tanya-jawab guru mengangkat suatu masalah, lalu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sedangkan peserta didik aktif menjawab atau mengemukakan pendapat pikirannya.

f. Teknik menilai suatu bahan tulisan

Teknik menilai suatu bahan tulisan, baik dari buku atau khusus dibuat guru. Dalam hal ini peserta didik diminta memberikan tanda-tanda penilaiannya dengan kode (misal: baik - buruk, benar – tidak-benar, adil – tidak-adil dll). Cara ini dapat dibalik, siswa membuat tulisan sedangkan guru membuat catatan kode penilaiannya. Selanjutnya hasil kerja itu dibahas bersama atau kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap penilaian.

g. Teknik mengungkapkan nilai melalui permainan (games).

Melalui permainan dapat mengungkapkan nilai-nilai secara lebih transparan terhadap bahan kajian sehingga lebih dapat dimaknai siswa.

BAB VII

PERANGKAT KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER

Pada bagian ini akan dibahas lebih detail mengenai perangkat kurikulum yang terdiri dari silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), desain aktivitas siswa setiap hari, desain lingkungan belajar, rancangan buku agenda siswa, evaluasi dan refleksi.

A. Silabus

Silabus merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dapat mengidentifikasi nilai karakter yang dapat dikembangkan dengan menganalisis silabus. Dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dan dikembangkan dalam diri siswa dianalisis dengan cara:

- a. Menginventarisir standar kompetensi yang ada dalam tiap-tiap mata pelajaran.
- b. Mengintegrasikan nilai karakter apa yang akan dikembangkan yang disesuaikan dengan siswa dan kondisi lingkungan yang ada
- c. Mengembangkan silabus ke dalam bentuk rancangan pembelajaran yang berkarakter.

B. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru merancang RPP ini sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam RPP ini diintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam pembelajarannya. RPP ini terdiri dari

- a. Rumusan KI dan KD
- b. Rumusan Tujuan Pembelajaran
- c. Materi Pembelajaran
- d. Sumber Belajar
- e. Kegiatan Pembelajaran
- f. Evaluasi

C. Desain Aktivitas Siswa Setiap Hari

Dalam rancangan aktivitas sehari-hari, dibuat desain kegiatan yang dapat dilakukan siswa dengan bantuan guru, mulai dari datang ke sekolah sampai kembali ke rumah.

Desain kurikulum pendidikan karakter yang dirancang dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang komprehensif termasuk semua rangkaian aktivitas siswa baik selama di sekolah maupun di rumah. Berikut adalah desain aktivitas siswa dan nilai karakter yang ingin dicapai dari serangkaian aktivitas mulai dari datang ke sekolah hingga pulang ke rumah.

Tabel 17. Desain Aktivitas Siswa Setiap Hari

Waktu	Kegiatan	Nilai Karakter yang Dikembangkan
Pagi sebelum kegiatan pembelajaran	Guru piket dan guru lainnya menyambut kedatangan siswa di sekolah. Guru menyalami dan menyapa siswa dengan senyuman sembari mengucapkan selamat datang di sekolah.	Kemadirian, sopan santun, menghargai.
07.15- 07.30	Guru mengumpulkan siswa di depan kelas, dan menyiapkan siswa. Selanjutnya guru memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Berikutnya siswa mengucapkan komitmen atau janji siswa.	Sopan santun, religius.
07.30- 07.35	Siswa <i>secara</i> tertib masuk ke dalam kelas.	Tertib dan sopan
07.35-07.40	Siswa duduk dengan rapi, selanjutnya ada seorang siswa yang memimpin doa. Peserta didik berdoa secara mandiri.	Religius
07.40-09.30	Peserta didik belajar di kelas dan difasilitasi oleh guru dengan semua kegiatan yang mendukung kreatifitas siswa.	Kerja keras, mandiri
09.30-10.00	Siswa beristirahat secara tertib. Jika tersedia mushola, guru bisa menyuruh siswa untuk shalat sunat dhuha.	Tertip, religius.

10.00-10.05	Siswa kembali masuk ke dalam kelas dengan tertib.	Tertib
10.05-12.30	Siswa kembali belajar di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran diupayakan mengaktifkan siswa semua aktivitas pembelajarannya.	Mandiri, kerja keras, etos kerja,
12.30-13.00	Siswa dipersiapkan secara tertib untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.	Tertib, religius
13.00-13.05	Siswa tampil melaksanakan ceramah singkat, guna melatih rasa percaya diri siswa.	Religis, mandiri
13.05-13.30	Siswa kembali ke dalam kelas dan melanjutkan aktivitas pembelajarannya. Aktivitas pembelajarannya diupayakan dengan inovatif, efektif dan menyenangkan dengan cara belajar secara berkelompok.	Etos kerja,
13.30-13.05	Siswa berdoa dan secara tertib menyalami guru sebelum pulang.	Tertib, religius

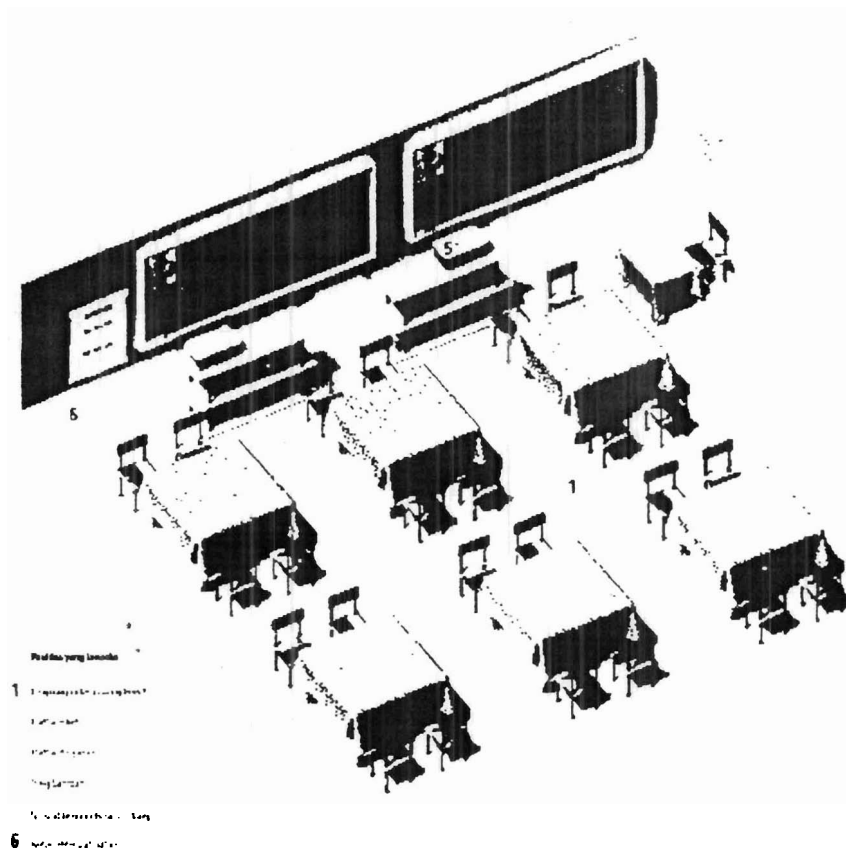
Desain aktivitas tersebut selanjutnya diaplikasikan secara fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing sesuai sarana dan prasarana yang ada.

D. Desain Lingkungan Belajar

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan peserta didik, dan sesama peserta didik. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Ada beberapa hal yang ditawarkan untuk menciptakan lingkungan belajar untuk pelaksanaan pendidikan berkarakter.

- a. Lingkungan kelas harus dibuat bersih dan rapi. Lingkungan yang bersih dan rapi sangat menunjang proses pembelajaran. Siswa akan merasa nyaman belajar pada lingkungan yang bersih dan rapi.

- b. Dinding digunakan sebagai sarana untuk menampilkan karya-karya siswa. Dinding pada ruang kelas bisa dijadikan media untuk menampilkan karya-karya siswa dalam pembelajarannya, dan juga bisa digunakan untuk memajang prestasi yang pernah diperoleh siswa sehingga bisa meningkatkan motivasinya dalam berprestasi.
- c. Daftar piket dan daftar pelajaran. Daftar piket dan daftar pelajaran dapat digunakan membiasakan siswa guna menepati komitmen kerja yang telah disepakati sebelumnya. Sedangkan daftar pelajaran digunakan untuk membuat siswa tepat waktu dalam pembelajarannya.
- d. Tong sampah di kelas. Adanya tong sampah di kelas, digunakan agar siswa dapat lebih menghargai kebersihan dan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Jika memang memungkinkan bisa juga disediakan tong sampah basah dan kering.
- e. Tempat untuk menyimpan barang temuan di dalam kelas. Adanya tempat untuk menyimpan barang temuan di dalam kelas. Peserta didik yang kehilangan bisa mencari benda miliknya pada tempat penyimpanan barang hilang tersebut.
- f. Kotak infak untuk mengumpulkan sumbangan siswa. Kotak infak untuk mengumpulkan sumbangan. Siswa dapat menyisihkan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan.
- g. Kotak kritik dan saran. Kotak kritik dan saran ini dimaksudkan untuk memberikan kritik dan saran bagi siswa maupun guru terkait aktivitas dan kegiatan belajar pembelajaran di dalam kelas. Desain lingkungan belajar tersebut dimungkinkan untuk bisa melaksanakan pendidikan karakter secara efektif. Berikut diuraikan nilai-nilai karakter yang diharapkan bisa ditanamkan kepada siswa melalui desain lingkungan yang telah dibuat tersebut.



Gambar. Desain Lingkungan Belajar Bernuansa Karakter

Dari gambar di atas terlihat fasilitas minimal yang bisa dipersiapkan oleh sekolah untuk membelajarkan karakter secara intensif. Setiap fasilitas tersebut mengandung nilai karakter.

Tabel 18. Fasilitas dan Nilai Karakter

Fasilitas yang tersedia	Nilai Karakter yang diharapkan
Lingkungan Kelas yang bersih	Kebersihan, kerapian, menghargai prestasi
Daftar Piket	Mandiri
Daftar Pelajaran	Mandiri

Tong sampah	Jujur, disiplin
Tempat temuan barang hilang	Jujur, Toleransi
Kotak kritik dan saran	Jujur, demokratis

E. Rancangan Buku Agenda Siswa

Rancangan buku agenda siswa, merupakan pedoman bagi siswa untuk bisa efektif dalam menjalankan aktivitasnya baik di rumah maupun di sekolah. Dalam buku agenda siswa ini dirancang mulai dari biodata siswa sebagai pemilik buku, deskripsi mengenai diri siswa, catatan pekerjaan rumah siswa, kegiatan ibadah siswa dan catatan penghubung antara orangtua dan guru dan sebaliknya. (rancangan lengkap buku agenda siswa tergambar dalam lampiran)

F. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter ini sudah berjalan efektif. Rancangan desain evaluasi ini terdiri dari:

1. Penilaian kepemilikan karakter (sikap)

Nilai karakter	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	Membudaya	Ket
Religius					
Jujur					
Toleransi					
Disiplin					
Kerja Keras					
Kreatif					
Mandiri					
Demokratis					
Rasa Ingin Tahu					
Semangat					

Kebangsaan					
Cinta Tanah Air					
Menghargai Prestasi					
Bersahabat/ Komunikatif					
Cinta Damai					
Gemar Membaca					
Peduli Lingkungan					
Peduli Sosial					
Tanggung Jawab					
Hemat					
Bersyukur					

Guru dapat menggunakan tabel ini untuk menilai apakah siswa yang bersangkutan sudah memiliki karakter atau belum.

2. Penilaian diri siswa

Nilai karakter yang diterapkan	Sudah/ya	Belum/tidak

G. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan akhir yang dilakukan setelah evaluasi. Dalam refleksi ini siswa bisa menelaah kegiatan yang telah dilakukan apakah sudah sesuai sasaran atau belum. Kegiatan refleksi ini dilakukan guru bersama siswa. Siswa dapat menuliskan refleksinya sebagai berikut:

Pernyataan	Refleksi
Nilai-nilai karakter apa yang sudah saya lakukan pada hari ini?	
Apa tujuan kamu mengaplikasikan nilai karakter tersebut?	
Apakah karakter tersebut sudah biasa kamu lakukan atau hanya ketika ada guru saja?	
Apakah kegiatan implementasi karakter tersebut sudah berjalan dengan baik	
Nilai karakter apa yang akan kamu aplikasikan ke depannya?	

Siswa bersama guru bisa melakukan refleksi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan.

BAB VIII

KOMPETENSI INTI

Kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Tim pengembang sertifikasi pendidikan (2004) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Dalam pengertian kompetensi tersebut terkandung pemahaman tentang pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan nilai untuk melakukan sesuatu. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam konteks pendidikan karakter mengacu kepada nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas dan nilai karakter lainnya yang bersifat universal. Kompetensi Inti (KI) ditujukan untuk mendukung standar kompetensi dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun KI yang diinginkan dari pendidikan karakter ini adalah.

1. Menjelaskan tentang 18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh para siswa, khususnya sekolah dasar.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mungkin diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari.
3. Memiliki 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas.

Penjabaran standar kompetensi tersebut mengacu pada nilai-nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik, sudah dirumuskan oleh Kemendiknas yakni terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai karakter tersebut yakni, (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Selanjutnya ada nilai-nilai karakter universal lainnya yang penting untuk dimiliki oleh peserta

didik, yakni hemat dan bersyukur. Berdasarkan teori, *Krathwohl's affective domain taxonomy is perhaps the best known of any of the affective taxonomies. "The taxonomy is ordered according to the principle of internalization. Internalization refers to the process whereby a person's affect toward an object passes from a general awareness level to a point where the affect is 'internalized' and consistently guides or controls the person's behavior (Seels & Glasgow, 1990)."*

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh informasi untuk domain afektif maka Krathwohl adalah mungkin yang paling dikenal dari salah satu taksonomi afektif. Seels & Glasgow mengungkapkan taksonomi adalah memerintahkan sesuai dengan prinsip internalisasi. Internalisasi mengacu pada proses dimana seseorang yang mempengaruhi terhadap suatu objek melewati dari tingkat kesadaran umum ke titik di mana mempengaruhi adalah 'diinternalisasi' dan konsisten panduan atau mengendalikan perilaku seseorang. Domain Afektif menurut Krathwohl dalam Seels & Glasgow (1990) dapat diurutkan sesuai gambar berikut:

Characterization
by value set

Organization

Valuing

Responding

Receiving

Dari tabel di atas, menurut taksonomi tersebut yakni diuraikan sebagai berikut,

1. *Receiving is being aware of or sensitive to the existence of certain ideas, material, or phenomena and being willing to tolerate them. Examples*

include: to differentiate, to accept, to listen (for), to respond to. Maksudnya adalah menerima sedang sadar atau peka terhadap adanya ide-ide tertentu, bahan, atau fenomena dan bersedia untuk mentolerir mereka. Contohnya termasuk: untuk membedakan, untuk menerima, untuk mendengarkan (untuk), untuk menanggapi.

2. *Responding is committed in some small measure to the ideas, materials, or phenomena involved by actively responding to them. Examples are: to comply with, to follow, to commend, to volunteer, to spend leisure time in, to acclaim.* Maksudnya Menanggapi berkomitmen dalam beberapa ukuran kecil untuk ide-ide, bahan, atau fenomena yang terlibat dengan aktif menanggapi mereka. Contohnya adalah: untuk mematuhi, mengikuti, memuji, menjadi sukarelawan, untuk menghabiskan waktu luang di, untuk pengakuan.
3. *Valuing is willing to be perceived by others as valuing certain ideas, materials, or phenomena. Examples include: to increase measured proficiency in, to relinquish, to subsidize, to support, to debate.* Maksudnya menilai yakni bersedia dianggap oleh orang lain sebagai menilai ide-ide tertentu, bahan, atau fenomena. Contohnya termasuk: untuk meningkatkan kemampuan terukur, untuk melepaskan, untuk mensubsidi, untuk mendukung, untuk berdebat.
4. *Organization is to relate the value to those already held and bring it into a harmonious and internally consistent philosophy. Examples are: to discuss, to theorize, to formulate, to balance, to examine.* Maksudnya mengorganisasi adalah untuk menghubungkan nilai untuk mereka yang sudah diadakan dan membawanya ke sebuah filosofi yang harmonis dan konsisten. Contohnya adalah: untuk membahas, untuk berteori, merumuskan, untuk menyeimbangkan, untuk memeriksa.
5. *Characterization by value or value set is to act consistently in accordance with the values he or she has internalized. Examples include: to revise, to require, to be rated high in the value, to avoid, to resist, to manage, to resolve.* Maksudnya adalah mengkarakterisasi dengan nilai atau nilai yang ditetapkan adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai ia telah

terinternalisasi. Contohnya termasuk: untuk merevisi, membutuhkan, untuk dinilai tinggi dalam nilai, untuk menghindari, menolak, untuk mengelola, untuk menyelesaikan.

Secara rinci, domain afeksi menurut Bloom dalam Khratwol, Bloom and Mesia (1964) menjelaskan sebagai berikut :

Tingkatan	Sub Tingkatan
Menerima	<ul style="list-style-type: none"> - Bersedia untuk menerima (awareness), - Keinginan untuk menerima (willingness to receive) - Mengawal dan memberi perhatian (controlled or selected attention)
Merespon	<ul style="list-style-type: none"> - Kesediaan untuk bertindak balas (acquiescence of responding) - Kemauan untuk bertindak balas (willingness to respond) - Kepuasan dalam bertindak balas (satisfaction in response)
Menilai	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima nilai (acceptance of value) - Memilih keutamaan untuk menilai (preference for a value) - Komitmen iaitu kesetujuan terhadap suatu nilai dengan alasan-alasan tertentu yang muncul dari rangkaian pengalaman. - Komitmen ini dinyatakan dengan rasa senang, kagum, terpesona
Mengorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Konseptualisasi nilai

	- Pengorganisasian sistem nilai
Mengkarakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Generalisasi, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari suatu sudut pandang tertentu. - Karakterisasi, yaitu mengembangkan pandangan hidup tertentu yang memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tingkatan kepemilikan nilai-nilai karakter bagi siswa kelas IV adalah sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS IV SD

Kompetensi Inti:

Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai nilai-nilai karakter yakni (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab, serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar:

1. Menjelaskan tentang 18 nilai karakter dan nilai universal lain yang harus dimiliki oleh para siswa, khususnya sekolah dasar kelas IV.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mungkin diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari.
3. Memiliki 18 nilai karakter dan nilai universal lainnya yang dikemukakan oleh Kemendiknas

Sebaran kompetensi dasar kepemilikan nilai karakter tersebut dirumuskan sebagai berikut:

**PETA SEBARAN KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELAS IV SD**

afektif	Menerima	Merespon	Menilai	Mengorganisasi	Mengkarakterisasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ius	- Bersedia menerima karakter religious perlu dimiliki oleh setiap peserta didik.	- Menghargai nilai karakter religious sebagai sesuatu hal yang penting	- Membedakan contoh-contoh perilaku religious di lingkungannya	- Meyakini pentingnya memiliki karakter religious	- Menunjukkan perilaku religious dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari.
	- Mengenal contoh-contoh nilai kejujuran	- Merespon sesuatu dengan berperilaku jujur.	- Membedakan dampak berperilaku jujur dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari	- Menyakini pentingnya berperilaku jujur	- Menunjukkan sikap jujur dalam keseharian
nsi,	- Bersedia menerima perbedaan	- Menanggapi perbedaan yang ada secara	- Berkomitmen melakukan toleransi dalam segala hal.	- Mengerti contoh-contoh pengaplikasian nilai-	- Menunjukkan sikap mampu bertoleransi.

		baik.		nilai toleransi.	
disiplin	- Menerima pentingnya berperilaku disiplin	- Bersedia merespon secara baik sikap disiplin	- Membedakan secara baik dampak disiplin dan sikap tidak disiplin	- Menghubungkan antara sikap disiplin dan dampaknya dalam kehidupan	- Menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai kesempatan.
jujur	- Memiliki kesediaan untuk selalu bekerja keras	- Memiliki kepuasan terhadap hasil kerja keras.	- Menyatakan komitmennya untuk selalu bekerja keras	- Menyebutkan contoh-contoh perilaku bekerja keras	- Mengamalkan perilaku bekerja keras dalam kehidupan.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
aktif	- Menerima pentingnya kreativitas	- Berusaha untuk mengamalkan nilai kreativitas	- Menyetujui pentingnya kreativitas	- Mengamalkan nilai kreativitas	- Menggambarkan sikap kreatif dalam segala hal.
mandiri	- Mengenal nilai mandiri	- Merespon pentingnya nilai mandiri bagi siswa	- Memilih untuk melakukan sesuatu secara mandiri.	- Mencontohkan perilaku mandiri dalam kehidupan	- Melaksanakan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
demokratis	Bersedia bersikap demokratis	- Merespon pentingnya nilai demokratis dalam kehidupan	- Berkomitmen untuk bersikap demokratis	- Memberikan contoh sikap demokratis dalam mengambil keputusan	- Menunjukkan sikap demokratis dalam mengambil keputusan.
Tahu	- Menerima sikap rasa ingin tahu sebagai	- Merespon positif pentingnya sikap	- Memiliki sikap senang untuk mengetahui	- Konseptualisasi nilai Pengorganisasian	- Menampilkan sikap memiliki rasa ingin

	uatu hal yang penting dimiliki	memiliki rasa ingin tahu.	sesuatu yang baru.	system nilai	tahu dalam aktivitasnya.
ngangat bangsaan	- Memahami pentingnya semangat kebangsaan	- Mengenal nilai wawasan kebangsaan	- Bersemangat untuk mengetahui semua hal mengenai wawasan kebangsaan	- Menunjukkan contoh-contoh sikap memiliki wawasan kebangsaan	- Menunjukkan sikap memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi.
ita Tanah	- Menerima rasa cinta tanah air merupakan suatu hal yang penting	- Mengenal makna kepemilikan rasa cinta tanah air dengan mencintai nusa, bangsa dan bahasa	- Berkomitmen tinggi terhadap tanah air sebagai wujud dari cinta tanah air	- Memberikan contoh penerapan rasa cinta tanah air.	- Menerapkan rasa cinta tanah air dalam berbagai sikap dan kesempatan
nghargai stasi,	- Memiliki keinginan untuk menghargai prestasi	- Merespon bahwa pentingnya sikap menghargai prestasi	- Memiliki komitmen untuk selalu menghargai prestasi.	- Menunjukkan contoh-contoh sikap menghargai prestasi.	- Menunjukkan perilaku selalu menghargai prestasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
sahabat/Komunikatif	- Menerima dengan baik pentingnya memiliki sikap bersahabat/komunikatif	- Merespon positif sikap bersahabat/komunikatif	- Memiliki komitmen untuk berperilaku bersahabat/komunikatif	- Menunjukkan contoh-contoh perilaku bersahabat/komunikatif	- Menunjukkan sikap bersahabat/komunikatif dalam kehidupan sehari-hari
ada Damai	- Menerima pentingnya memiliki rasa cinta damai	- Memiliki kesadaran untuk mewujudkan rasa cinta	- Berkomitmen tinggi untuk mewujudkan rasa cinta	- Menunjukkan contoh sikap rasa cinta damai	- Menerapkan rasa cinta damai dalam berbagai

		damai	damai.		kondisi.
marMemba	- Meyadari pentingnya memiliki kebiasaan gemar membaca.	- Merespon positif adanya kebiasaan gemar membaca	- Berkomitmen untuk selalu gemar membaca	- Menunjukk ansikap gemar membaca dalam berbagai situasi	- Menerapkan sikap gemar membaca.
uliLingkun	- Menerima pentingnya sikap peduli lingkungan	- Menyadari sikap peduli lingkungan perlu dimiliki oleh setiap peserta didik	- Berkomitmen untuk selalu peduli lingkungan	- Menunjukk ancontoh-contoh sikap peduli terhadap lingkungan	Menerapkan sikap peduli lingkungan sebagai suatu kepribadian.
iliSosial	- Menerima pentingnya sikap peduli sosial	- Menyadari sikap peduli social perlu dimiliki oleh setiap peserta didik	- Berkomitmen untuk selalu peduli sosial	- Menunjukk ancontoh-contoh sikap peduli terhadap sosial	Menerapkan sikap peduli social sebagai suatu kepribadian.
gungJaw	- Menerima pentingnya memiliki sikap tanggung jawab.	- Merespon positif perlunya sikap tanggung jawab	- Memiliki komitmen untuk melaksanakan sikap tanggung jawab.	- Menunjukk ancontoh-contoh sikap bertanggung jawab	Menerapkan sikap tanggung jawab dalam berbagai situasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
t	- Menerima pentingnya	- Menyadari pentingnya	- Memiliki komitmen	- Menunjukk ansikap	- Menerapkan sikap

	memiliki sikap hidup hemat	sikap hidup hemat	untuk hidup hemat	hidup hemat	hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari.
bersyukur	- Menerima pentingnya memiliki sikap bersyukur	- Merespon positif pentingnya untuk bersyukur.	- Memiliki komitmen untuk selalu bersyukur	- Menunjukkan perilaku bersyukur dalam kehidupan sehari-hari	- Menerapkan sikap hidup bersyukur dalam berbagai kondisi

BAB IX

STRATEGI IMPLEMENTASI

A. Strategi Langsung

Strategi langsung, merupakan implementasi karakter yang dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Pada strategi langsung ini juga dilakukan kegiatan yang menumbuhkan karakter siswa ketika ada musibah, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada korban bencana alam, ketika ada teman yang sakit serta kegiatan lainnya yang memerlukan aksi spontan.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada strategi langsung sebagai berikut:

Nilai Karakter	Kegiatan yang dilakukan
Religius	<ol style="list-style-type: none">1. memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah2. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam3. Meminta maaf bila melakukan kesalahan
Disiplin	<ol style="list-style-type: none">1. Memperingatkan siswa yang datangnya terlambat, bila masih terlambat, maka

	<p>diwajibkan menyapu halaman sekolah yang masih kotor (sesuai tata tertib sekolah)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagi guru yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran dan sanksi. (sesuai dengan Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil) 3. Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapkannya dan diberitahu cara berpakaian rapi. 4. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk mencukur rambut dan dikasih tenggang waktu tiga hari, sekiranya masih membandel maka akan dipotong oleh guru /petugas yang ditunjuk oleh sekolah 5. Melerai pertengkaran
Peduli Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyuruh siswa memungut sampah yang dibuang sembarangan 2. Memberikan sanksi pada siswa yang punya kebiasaan membuang sampah sembarangan.
Peduli Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengunjungi teman yang sakit 2. Melayat apabila ada orang/wali murid yang meninggal dunia 3. Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam 4. Membentuk ketua pengumpulan sumbangan di setiap kelas
Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperingatkan siswa yang mencontek saat ujian 2. Memperingatkan siswa yang mencontoh PR temannya. 3. Memperingatkan siswa jika menemukan barang hilang langsung diletakkan di kotak temuan barang hilang.

B. Pengintegrasian Pembelajaran

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

1. Mengkaji Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter sudah tercantum di dalamnya;
2. Menggunakan silabus yang ada untuk memperlihatkan keterkaitan antara KI dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
3. Mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut.
4. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
5. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
6. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Dalam melakukan pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran tersebut dapat dilihat dalam RPP pendidikan karakter yang terdapat dalam lampiran.

C. Pengembangan Diri

Dalam kegiatan pengembangan diri, ada beberapa strategi implementasi pengembangan diri, yakni, kegiatan rutin sekolah, keteladanan pengkondisian.

1. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran

dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Berikut adalah desain aktivitas siswa dan nilai karakter yang ingin dicapai dari serangkaian aktivitas tersebut mulai dari datang ke sekolah hingga pulang ke rumah.

Waktu	Kegiatan	Nilai Karakter yang Dikembangkan
Pagi sebelum kegiatan pembelajaran	Guru piket dan guru lainnya menyambut kedatangan siswa di sekolah. Guru menyalami dan menyapa siswa dengan senyuman sembari mengucapkan selamat datang di sekolah.	Kemadirian, sopan santun, menghargai.
07.15- 07.30	Guru mengumpulkan siswa di depan kelas, dan menyiapkan siswa. Selanjutnya guru memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Berikutnya siswa mengucapkan komitmen atau janji siswa.	Sopan santun, religius.
07.30- 07.35	Siswa secara tertip masuk ke dalam kelas.	Tertip dan sopan
07.35-07.40	Siswa duduk dengan rapi, selanjutnya ada seorang siswa yang memimpin doa. Murid berdoa secara mandiri.	Religius
07.40-09.30	Murid belajar di kelas dan difasilitasi oleh guru dengan semua kegiatan yang mendukung keaktifitas siswa.	Kerja keras, mandiri
09.30-10.00	Siswa beristirahat secara tertip. Jika memungkinkan da nada musholanya guru menyuruh guru untuk shalat dhuha.	Tertip, religius.
10.00-10.05	Siswa kembali masuk ke dalam kelas dengan tertip.	Tertip

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUATHI SAAT ANAK DAN CUCU ANAK
SANGAT MEMBUTUKANNYA

10.05-12.30	Siswa kembali belajar di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran diupayakan dengan mengaktifkan siswa dengan semua aktivitas pembelajarannya.	Mandiri, kerja keras, etos kerja,
12.30-13.00	Siswa dipersiapkan secara tertip untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.	Tertip, religius
13.00-13.05	Siswa tampil melaksanakan ceramah singkat, guna melatih rasa percaya diri siswa.	Religis, mandiri
13.05-13.30	Siswa kembali ke dalam kelas dan melanjutkan aktivitas pembelajarannya. Aktivitas pembelajarannya diupayakan dengan inovatif, efektif dan menyenangkan.	Etos kerja,
13.30-13.05	Siswa berdoa sebelum pulang dan secara tertip. Siswa menyalami guru sebelum pulang.	Tertip, religius

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri. Kegiatan yang bisa dilakukan yakni:

Tabel. Kegiatan yang dilakukan untuk mencerminkan sikap keteladanan guru

Nilai Karakter	Kegiatan yang dilakukan
Religius	1. Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan salat Zuhur berjamaah sesuai

	<p>dengan jadwal yang sudah ditentukan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, maka guru memberi contoh dengan berdoa dengan khusu' dan dalam bahasa yang Indonesia sehingga dimengerti oleh anak.
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan pegawai sekolah lainnya hadir tepat waktu ke sekolah. 2. Guru dan pegawai sekolah lainnya pulang tepat waktu.
Peduli Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya 2. Pendidik dan tenaga kependidikan kerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik 3. Pendidik dan tenaga kependidikan mengambil sampah yang berserakan
Peduli Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam untuk kegiatan sosial.
Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik memberikan penilaian secara objektif 2. Pendidik menepati janji pada peserta didik

3. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan

murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Ada beberapa hal yang ditawarkan untuk menciptakan lingkungan belajar untuk pelaksanaan pendidikan berkarakter.

- a. Lingkungan kelas harus diciptakan bersih dan rapi
Lingkungan yang bersih dan rapi sangat menunjang proses pembelajaran. Siswa akan merasa nyaman belajar pada lingkungan yang bersih dan rapi.
- b. Dinding digunakan sebagai sarana untuk menampilkan karya-karya siswa.
Dinding pada ruang kelas bisa dijadikan media untuk menampilkan karya-karya siswa dalam pembelajarannya, dan juga bisa digunakan untuk memajang prestasi yang pernah diperoleh siswa sehingga bisa meningkatkan motivasinya dalam berprestasi.
- c. Daftar piket dan daftar pelajaran
Daftar piket dan daftar pelajaran dapat digunakan untuk membiasakan siswa untuk menepati komitmen kerja yang telah disepakati sebelumnya. Sedangkan daftar pelajaran digunakan untuk membuat siswa tepat waktu dalam pembelajarannya.
- d. Tong sampah di kelas.
Adanya tong sampah di kelas, salah satunya digunakan agar siswa bisa lebih menghargai kebersihan dan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Jika memang memungkinkan bisa juga disediakan tong sampah basah dan kering.
- e. Tempat untuk menyimpan barang temuan di dalam kelas.
Adanya tempat untuk menyimpan barang temuan di dalam kelas bisa dimanfaatkan siswa untuk menyimpan barang-barang temuannya di dalam kelas, sehingga siswa yang kehilangan bisa melihat kotak tersebut dan bisa mengambil barang miliknya.
- f. Kotak infak untuk mengumpulkan sumbangan siswa.

Kotak infak untuk mengumpulkan sumbangan siswa bisa dimanfaatkan siswa untuk bisa menyisihkan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan pada yang membutuhkan.

g Kotak kritik dan saran

Kotak kritik dan saran ini dimaksudkan untuk memberikan kritik dan saran bagi siswa maupun guru terkait aktivitas dan kegiatan belajar pembelajaran di dalam kelas. Desain lingkungan belajar tersebut dimungkinkan untuk bisa melaksanakan pendidikan karakter secara efektif. Berikut diuraikan nilai-nilai karakter yang diharapkan bisa ditanamkan kepada siswa melalui desain lingkungan yang telah dibuat tersebut.

Tabel. Kaitan antara fasilitas yang tersedia dengan nilai karakter yang diharapkan

Fasilitas yang tersedia	Nilai Karakter yang diharapkan
Lingkungan Kelas yang bersih	Kebersihan, kerapian, menghargai prestasi
Daftar Piket	Mandiri
Daftar Pelajaran	Mandiri
Tong sampah	Jujur, disiplin
Tempat temuan barang hilang	Jujur, Toleransi
Kotak kritik dan saran	Jujur, demokratis

Dukungan sarana dan prasarana sangat menunjang pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif.

BAB X

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DI KELAS

A. Karakter Religius

Karakter religius merupakan satu nilai utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Religius bermakna sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Diknas, 2010). Nilai religius juga menjadi dasar bagi terbentuknya nilai-nilai karakter lainnya, karena jika seseorang sudah memiliki karakter tersebut tentu nilai lainnya akan lebih mudah tertanam dalam diri seseorang. Cara menanamkan karakter religius di sekolah sangatlah mudah, di antaranya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar, shalat berjamaah di sekolah dan aktivitas-aktivitas bernuansa ibadah lainnya.

Beberapa konsep penanaman karakter religius yang bisa dilakukan guru dengan cara yang sederhana yakni dengan mengintegrasikan semua materi pelajaran dan mengajak semua peserta didik untuk memaknai pembelajaran secara lebih dalam dengan mengaitkannya dengan aspek religius. Salah satu contohnya guru bisa mengaplikasikan nilai karakter ini pada tema 1 yakni kebersamaan dalam keberagaman sebagai berikut:

1. Peserta didik diajak untuk mensyukuri karunia Allah SWT yang telah diberikan kepadanya dalam bentuk mensyukuri kelengkapan anggota tubuh dengan mengucapkan “Alhamdulillah”
2. Terkait dengan tema indah nya kebersamaan peserta didik diajak untuk mengenal ciptaan Allah SWT yakni berupa Negara yang indah dan makmur dengan beragam suku bangsa, bahasa dan lainnya. Dalam hal ini guru bisa membacakan artikel tentang keberagaman Negara Indonesia.

“Keberagaman Penduduk Indonesia”

Ananda sekalian, jumlah penduduk Indonesia sangat banyak mencapai 250 juta orang, tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia.

Mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Suku bangsa Indonesia di antaranya, Sumatera, Batak, Jawa, Minangkabau, Melayu, Ambon. Terjadinya keberagaman suku tersebut juga mengakibatkan pola hidup masyarakat dan budaya yang berbeda. Misalnya dari segi permainan. Kita mengenal ada permainan tradisional engklek, congklak, gobak sodor, anjing kucing dan lainnya.

3. Pada tahap berikutnya guru mempersilahkan peserta didik untuk menginventarisir sejumlah kegiatan religius yang dilakukannya dengan mengisi tabel berikut ini. Kegiatan religius yang dimaksud berupa kegiatan keagamaan seperti melakukan shalat, mengaji, bersedekah, berbuat baik terhadap orangtua. Untuk mewujudkan karakter disiplinnya peserta didik diminta untuk membuat waktu melaksanakan kegiatan tersebut.



Tabel 1. Kegiatan Religius

Kegiatan religius	Waktu melakukannya

Setelah peserta didik melakukan isian pada tabel berikut ini, guru bisa memperdalam kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan informasi pentingnya memiliki karakter religius.

Bentuk penilaian yang bisa dilakukan yakni melalui teknik observasi. Bentuk instrument yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubric. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu tentangan sikap.

Pedoman Observasi Sikap Spritual

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spritual yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak berdoa secara khusyuk sebelum memulai pembelajaran.					
2.	Anak keluar secara teratur pada jam-jam shalat.					
3.	Anak berdoa dengan khusyuk setelah selesai kegiatan belajar.					
4.	Anak membaca bismillah pada awal melaksanakan kegiatannya.					
5.	Anak pernah memberikan sumbangannya ketika ada bencana atau hal lainnya.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

B. Karakter Jujur

Jujur merupakan sikap lurus, tidak curang dan dapat dipercaya. Jujur dapat dimaknai sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Diknas, 2010). Dalam menanamkan sikap jujur hal yang bisa dilakukan guru menginformasikan kepada peserta didik pentingnya memiliki karakter jujur dan dampaknya ketika seseorang berlaku jujur. Guru bisa memberikan cerita-cerita yang berkaitan dengan tema yang ada dalam proses pembelajaran pada hari itu dan bisa

mengaitkannya dengan sikap jujur yang perlu dimiliki peserta didik. Sebagai contoh guru bisa mengaitkan karakter jujur dalam sub tema 1 yakni indahny kebersamaan untuk membelajarkan topik mengenai operasi hitung tentang uang. Pada kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam RPP disebutkan bahwa guru bisa mengajarkan anak mengenai sikap jujur dalam membelanjakan uangnya. Karakter jujur yang paling mudah diterapkan yakni dengan mengajak peserta didik untuk bersungguh-sungguh belajar sehingga tidak perlu menyontek ketika melaksanakan ujian.

Adapun kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan karakter jujur ini yakni:

1. Pada tahap awal guru meminta peserta didik untuk membaca teks sederhana mengenai kejujuran. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk melakukan tanya jawab mengenai teks tersebut.
2. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengingat-ingat perilakunya tentang sikap jujur atau tidaknya serta dampak apa yang mereka rasakan ketika mereka berlaku jujur atau tidak. Guru bisa mengaitkannya dengan tema yang ada misalnya tema selalu berhemat energi yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik apakah mereka telah menghemat pemakaian lampu atau belum.
3. Guru selanjutnya bisa meminta peserta didik untuk menginventarisir pelaku jujur yang pernah dilakukannya dan apa hasil yang diperolehnya dengan mengisi tabel berikut sebagai langkah evaluasi pada peserta didik.

Tabel 2. Prilaku jujur

Sikap jujur(nama)	Dampaknya

Pada tahap ini, guru menginformasikan kepada peserta didik apakah dia telah berhasil berlaku jujur atau belum. Penilaian sikap jujur peserta didik bisa dilakukan melalui pedoman observasi.

Pedoman Observasi Sikap Jujur

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap jujur peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak serius ketika ujian dan tidak melirik kiri dan kanan.					
2.	Anak mengembalikan barang temuannya di kelas ke tempat temuan barang hilang.					

3.	Anak menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya tanpa rasa gugup.					
4.	Anak pernah jujur kepada gurunya terhadap kesalahan yang dilakukannya.					
5.	Anak melaporkan kecurangan yang dilakukan temannya ketika ujian.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

C. Karakter Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, sikap toleransi sangat penting untuk dikembangkan. Dalam kelas biasanya terdiri dari beragam suku bangsa dan budayanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak dan hal tersebut menjadi suatu kekayaan jika bisa dikelola secara baik. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu ditanamkan toleransi antara sesama warga Negara sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Guru bisa mengintegrasikan tema ini dalam kegiatan belajar siswa pada tema 2 selalau berhemat energy pada kegiatan belajar pengubinan (materi matematika). Peserta didik bisa saling bertoleransi dan menghormati pendapat temannya dalam kegiatan belajar

yang dilakukan. Selanjutnya kegiatan yang bisa dilakukan untuk bisa menanamkan sikap toleransi ini yakni:

1. Guru dapat menginformasikan kepada peserta didik mengenai keberagaman budaya, bahasa dan suku di Indonesia. Dalam hal ini guru mengaitkannya dengan tema keberagaman. Artinya teks-teks yang disajikan terkait dengan tema tersebut.
2. Selanjutnya mintalah peserta didik untuk menginventarisir daerah asal temannya sebanyak 4 sampai 5 orang saja. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik jiwa toleransi dan kepedulian peserta didik terhadap temannya dengan mengisi daftar berikut ini. Kegiatan ini merupakan tahap awal pengenalan terhadap kebudayaan yang berbeda yang dimiliki peserta didik.

Tabel 3. Daerah Asal Temanku

Nama temanmu	Daerah asalnya

Setelah peserta didik mengisi tabel tersebut, pada kegiatan berikutnya guru bisa meminta peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kebudayaan daerah temannya masing-masing.

3. Selanjutnya guru bisa memberikan informasi kepada peserta didik untuk bisa melakukan toleransi terhadap temannya yang berbeda daerah dengannya. Adapun kegiatan yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:
 - Menghargai perbedaan
 - Menghormati peserta didik lain yang sedang beribadah.
 - Menghormati pendapat temanku.

Tahap selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk mengisi tabel evaluasi yang terdapat dalam buku petunjuk peserta didik. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi.

Pedoman Observasi Sikap Toleransi

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap toleransi peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menghormati oranglain ketika beribadah dengan tidak mengganguya.					
2.	Anak mengenal beberapa daerah asal teman-temannya.					
3.	Anak tidak pernah mengolok-olok temannya.					

4.	Anak menghormati pendapat temannya ketika berbeda pendapat.					
5.	Anak mau menghormati pendapat teman lainnya dalam aktivitas berkelompok.					

Petunjuk Penskoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

D. Karakter disiplin

Disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Karakter ini penting untuk dimiliki peserta didik. Disiplin merupakan satu karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas peserta didik. Kegiatan disiplin mengandung makna menghargai waktu untuk seluruh aktivitas yang dilakukannya. Cara mengintegrasikan karakter disiplin dalam aktivitas belajar sehari-hari sangatlah mudah dan sederhana. Guru bisa mengintegrasikan semua aktivitas belajar anak didik untuk bisa berdisiplin. Adapun kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru di antaranya:

1. Pada tahap awal guru bisa memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya kegiatan disiplin bagi diri pribadinya. Guru bisa menceritakan biografi orang-orang terkenal yang berhasil karena disiplinnya dan menghargai waktunya.
2. Selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk menginventarisir kegiatannya sehari-hari untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menjalankan aktivitas disiplin atau belum. Disiplin berarti menghargai

waktunya melaksanakan kegiatan tersebut. Peserta didik bisa mengisi daftar isian berikut ini:

Tabel 4. Disiplin

Kegiatan disiplin	Waktunya

Peserta didik sudah mengisi tabel tersebut, selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk mengisi evaluasi mengenai kegiatan disiplin tersebut apakah peserta didik sudah menepatinya atau belum dengan mengisi daftar evaluasi yang terdapat dalam buku petunjuk peserta didik.

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap disiplin peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak mendengarkan instruksi guru dan langsung mengerjakannya tanpa diingatkan berkali-kali.					
2.	Anak datang ke sekolah tepat waktu.					
3.	Anak keluar dari kelas tepat waktu.					
4.	Anak kembali dari tempat shalat tepat waktu tanpa bermain-main.					
5.	Anak mengerjakan tugas yang disuruh tepat waktu.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

E. Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan hambatan dan rintangan yang dihadapi. Kerja keras dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Diknas, 2010). Kerja keras merupakan kunci kesuksesan peserta didik. Guru bisa menginformasikan tidak ada orang yang akan berhasil tanpa bekerja keras. Dalam mengintegrasikan karakter kerja keras dalam pembelajaran, maka guru bisa melibatkan siswa secara individual

dan kelompok dalam sejumlah tema-tema pembelajaran yang ada yakni tema 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Dalam konteks ini semua aktivitas belajar peserta didik dapat dilakukan dengan kerja keras.

Dalam berbagai kesempatan sesuai dengan tema yang ada pada hari itu maka kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru di antaranya:

1. Pada tahap awal guru bisa memberikan informasi berupa artikel bagi peserta didik tentang manfaat orang yang berhasil dengan bekerja keras. Informasi tersebut bisa diperoleh melalui artikel mengenai biografi orang yang sukses.
2. Guru selanjutnya bisa meminta peserta didik mengamati gambar yang terdapat dalam buku peserta didik dan bisa menceritakan mengenai manfaat bekerja keras tersebut bagi dirinya dan orang lain.
3. Guru bisa melakukan evaluasi dengan menanyai peserta didik mengenai kegiatan kerja keras yang dilakukannya

Setelah melakukan aktivitas pembelajaran tersebut, guru bisa melakukan tanya jawab kepada peserta didik tentang manfaat bekerja keras dan pentingnya kerja keras. Penilaian karakter ini dapat dilakukan melalui observasi.

Pedoman Observasi Sikap Kerja Keras

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap kerja keras peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap kerja keras yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan tekun.					
2.	Anak mengerjakan tugasnya dari gurunya dengan serius tanpa berbicara dengan temannya.					
3.	Anak tidak berjalan-jalan di kelas ketika diberikan latihan.					
4.	Anak rajin membantu temannya dan gurunya tanpa diminta.					
5.	Anak mencari solusi ketika menghadapi masalah pembelajaran dengan sungguh-sungguh.					

Petunjuk Penyeoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

F. Karakter Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan imajinasi dan kecerdasannya. Kreatif dimulai dari diri sendiri dan selanjutnya akan berlanjut pada lingkungan sekitar. Kreatif dimaknai sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Dalam konsep penanaman karakter kreatif ini, guru bisa memberikan pembelajaran mengenai konsep kreatif kepada peserta didik dengan melakukan aktivitas pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan yang bisa dilakukan yakni berkaitan dengan tema 3 yakni peduli terhadap makhluk hidup pada materi prakarya dengan membuat telfon-telfonan dari kaleng bekas. Untuk lebih memantapkan cara penanaman karakter kreatif ini maka guru bisa melakukan aktivitas berikut ini:

1. Pada tahap awal guru bisa menceritakan kepada peserta didik bagaimana untuk memanfaatkan benda-benda yang tidak dipakai untuk bisa difungsikan kembali.
2. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk memikirkan benda-benda yang tidak terpakai di lingkungannya untuk bisa dimanfaatkan lagi. Guru bisa menyuruh peserta didik mengisi tabel berikut ini:

Tabel 5. Kreatif

Benda yang tidak terpakai	Manfaatnya

3. Pada pertemuan berikutnya guru bisa meminta peserta didik untuk membawa satu contoh benda tersebut dan menceritakan bagaimana memanfaatkan kembali benda itu di depan kelas. Guru bisa memberikan contoh langsung bagaimana memanfaatkan benda-benda yang tidak terpakai dan diperlihatkan kepada para peserta didik.

4. Selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk mengisi daftar evaluasi yang terdapat dalam buku petunjuk peserta didik. Guru juga bisa melakukan penilaian melalui observasi terhadap aktivitas peserta didik.

Pedoman Observasi Sikap Kreatif

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap kreatif peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap kreatif yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak memberikan ide-ide kreatif untuk menghias kelasnya.					

2.	Anak memberikan ide untuk menata kelasnya dan mengaplikasikan ide tersebut.					
3.	Anak dapat memberikan ide untuk memanfaatkan barang bekas.					
4.	Anak sering dimintai tanya temannya terkait masalah yang dihadapinya.					
5.	Anak dapat mengerjakan soal yang bermuatan nilai <i>problem solving</i> .					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

G. Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap yang bebas dari ketergantungan terhadap orang lain. Dalam proses pembelajaran, guru bisa memperlihatkan gambar yang menunjukkan peserta didik mandiri atau tidak dalam belajar, selanjutnya meminta peserta didik memilih gambar itu berdasarkan apa yang dialaminya. Guru bisa memfariasi gambar lain untuk kegiatan kemandirian lainnya. Guru juga bisa menginventarisir kegiatan mandiri apa yang dilakukan peserta didik.

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK
SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANAK
SANGAT MEMBUTUKANNYA

Tabel 6. Kegiatan Mandiri

Kegiatan mandiri yang dilakukan	Hasilnya

Pada tahapan selanjutnya guru bisa melakukan tanya jawab kepada peserta didik terkait pentingnya kegiatan mandiri tersebut untuk keberhasilan peserta didik. Guru bisa menilai kemandirian peserta didik, melalui pedoman observasi berikut ini.

Pedoman Observasi Sikap Mandiri

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap mandiri peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap mandiri yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak terbiasa membersihkan daerah di sekitar tempat duduknya sendiri.					
2.	Anak mengerjakan tugasnya secara mandiri kecuali kalau ada kesulitan baru meminta bantuan.					
3.	Anak datang ke sekolah tanpa diantar orangtua.					
4.	Anak berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri.					
5.	Anak dapat mengatur peralatan belajarnya dengan rapi secara mandiri.					

Petunjuk Penyelesaian:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

H. Karakter Demokratis

Demokratis adalah sikap yang berfikir, bertindak dan menilai sama antara hak dirinya dengan orang lain. Hal yang bisa dilakukan guna implementasi nilai-nilai karakter yakni mau melakukan keputusan rapat bersama secara baik. Guru bisa memberikan informasi kepada peserta didik mengenai sikap demokratis. Selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk mengisi isian yang menunjukkan sikap demokratis peserta didik.

Tabel 7. Demokratis

Pernyataan	Sikap peserta didik
Aku mau menjalankan aturan dari kesepakatan kelas.	
Aku mau menjalankan tugas piket secara baik	
Aku mau mematuhi pemimpin	
.....	

Dalam mengimplementasikan nilai demokratis guru bisa membiasakan kegiatan musyawarah untuk mufakat terhadap semua keputusan kelas. Dalam iklim demokrasi biasa terjadi perbedaan pendapat. Guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengingat-ingat bagaimana sikapnya ketika terjadi perbedaan pendapat dengan orangtua, saudara dan teman-temannya dengan menuliskannya. Selanjutnya guru bisa melakukan penilaian dengan pedoman observasi berikut ini.

Pedoman Observasi Sikap Demokratis

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap demokratis peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap demokratis yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak mau menjalankan aturan yang berlaku di sekolah.					
2.	Anak mau dipimpin oleh temannya.					
3.	Anak mau menjalankan kesepakatan bersama.					
4.	Anak berdiskusi bersama guru dan teman sekelasnya dalam pembelajaran.					
5.	Anak mau mengemukakan pendapatnya untuk menyelesaikan masalah bersama.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap yang berupaya untuk mempelajari secara mendalam dan luas tentang sesuatu. Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Diknas, 2010). Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan menjadi pintar. Dalam mengintegrasikannya pada materi pembelajaran yang ada umumnya karakter ini bisa diintegrasikan pada materi pembelajaran yang berhubungan dengan sains. Rasa ingin tahu merupakan karakter penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik, karena mereka harus memiliki sikap tersebut jika ingin berhasil. Guru bisa memperlihatkan sebuah benda kepada peserta didik yang belum diketahuinya, selanjutnya guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengeksplorasi benda tersebut.

Tabel 8. Rasa Ingin Tahu

Benda	Komponen/bagiannya	fungsinya

Penilaian mengenai sikap ingin tahu peserta didik ini, bisa menggunakan pedoman observasi.

Pedoman Observasi Sikap Rasa Ingin Tahu

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap rasa ingin tahu peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap rasa ingin tahu yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut: ..

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak memperhatikan kegiatan percobaan yang dilakukannya gurunya secara baik.					
2.	Anak suka memperhatikan percobaan yang dilakukan gurunya dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengertinya.					
3.	Anak suka bertanya terkait hal-hal yang kurang dimengertinya kepada guru.					
4.	Anak mengerjakan secara teliti tugas observasi dari guru.					
5.	Anak menunjukkan ketertarikannya terhadap suatu hal.					

Petunjuk Penyeoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

Semangat Kebangsaan,

Semangat kebangsaan adalah sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi. Sebagai seorang warga Negara

peserta didik penting untuk memiliki karakter semangat kebangsaan ini. Adapun kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan yakni dengan cara menggiatkan anak mengikuti upacara-upacara kebangsaan seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional, hari kebangkitan nasional dan lainnya. Guru bisa mengintegrasikan karakter ini dengan tema 1 khususnya yang terkait dengan materi PKN. Adapun kegiatan lain yang dapat dilakukan guru yakni:

1. Mengingat dan melaksanakan kegiatan yang bertema kebangsaan baik di lingkungan kelas dan sekolah, seperti melakukan upacara bendera, dan memperingati hari besar kebangsaan lainnya.
2. Meminta peserta didik untuk mengingat tanggal-tanggal penting dalam kegiatan kebangsaan dengan mengisi tabel berikut:

Tabel 9. Hari Penting Bangsa

Hari kebangsaan	Tanggalnya
Hari kemerdekaan	
Sumpah Pemuda	
Hari kebangkitan nasional	
Hari pendidikan	

3. Mengingat dan mengidentifikasi semangat kebangsaan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bisa menilai karakter ini melalui pedoman observasi yang tercantum sebagai berikut,.

Pedoman Observasi Sikap Semangat Kebangsaan

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap semangat kebangsaan peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap semangat kebangsaan yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak mengetahui dengan baik tanggal-tanggal penting kegiatan negaranya.					
2.	Anak mengikuti dengan baik kegiatan upacara kebangsaan di sekolahnya.					
3.	Anak mengetahui isu-isu ilmiah tentang bangsanya.					
4.	Anak membaca buku-buku mengenai sejarah perjuangan bangsa.					
5.	Anak mengetahui mengenai prestasi bangsa Indonesia pada skala internasional.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

K. Cinta Tanah Air,

Pengaplikasian nilai karakter cinta tanah air bisa dilakukan dengan meminta peserta didik mengunjungi museum bersama keluarganya dan meminta mereka menceritakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya guru bisa menyuruh peserta didik mengisi daftar berikut hal apa yang bisa dilakukan anak terhadap tanah airnya.

Tabel 10. Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air	Sikap saya
Memakai produk dalam negeri	
Mengikuti upacara bendera	
Tahu dengan hari-hari kemerdekaan	

Guru bisa melakukan penilaian terhadap peserta didik, melalui pedoman observasi berikut ini,

Pedoman Observasi Sikap Cinta Tanah Air

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap cinta tanah air peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap cinta tanah air yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak mengetahui produk-produk dalam negeri.					
2.	Anak mengetahui produk dalam negeri dan prestasi bangsanya.					
3.	Anak reaktif dan menunjukkan ketersinggungan ketika ada hal yang mengganggu kedaulatan negaranya.					
4.	Anak bangga berbahasa Indonesia dan menggunakannya secara baik dan benar.					
5.	Anak bisa mengarang tentang keunggulan bangsanya.					

Petunjuk Penyekoran:

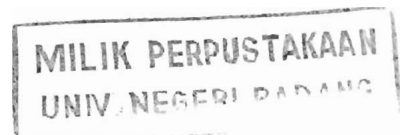
Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5



L. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hal yang membanggakan. Guru bisa menghargai prestasi peserta didik dengan membantunya menemukan minat dan bakatnya. Lebih baik jika minat dan bakat tersebut bisa menghasilkan prestasi. Guru dapat mengintegrasikan nilai karakter ini dengan cara memberikan apresiasi terhadap tugas-tugas yang telah dibuat peserta didik secara baik. Sebagai langkah awal, guru bisa meminta peserta didik mengisi tabel berikut:

Tabel 11. Prestasi

Minat dan bakatmu	Alasannya	Hal yang sudah kamu lakukan

Guru bisa menginformasikan kepada peserta didik bahwa minat dan bakat tersebut bisa menunjang ketercapaian sukses dan arah hidupmu. Guru juga bisa memanfaatkan deskripsi diri yang ada pada buku agenda peserta didik. Jika ada peserta didik yang akan mengikuti lomba, maka mintalah teman-temannya untuk mendukung peserta didik tersebut mengikuti lomba yang diinginkannya. Jika menang, berilah penghargaan yang layak pada peserta didik tersebut. Pada tahapan berikut bisa dilakukan penilaian diri peserta didik sebagai berikut:

Pernyataan	Ya	Tidak
Aku tahu bakat dan minatku		
Aku tau bagaimana cara mengembangkannya		
Aku berani mengikuti lomba		

Selanjutnya pada pertemuan berikut guru bersama peserta didik bisa menginventarisir minat dan bakat dari peserta didik di kelas tersebut dengan mengisi isian berikut:

Tabel 12. Minat Bakat Temanku

Nama Peserta didik	Bakat dan Minat

M. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif sangat dominan bisa digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Cara mengimplementasikan nilai karakter bersahabat/komunikatif salah satunya dengan menerapkan kesopanan baik dalam berbicara, bersikap dan menunjukkan perhatian kepada orang lain. Contoh yang bisa dilakukan peserta didik misalnya ketika meminjam punya temannya harus dengan sopan. Guru bisa memberikan contoh-contoh kalimatnya

- Bolehkan aku meminjam pensilmu?
- Bolehkah aku bermain denganmu ?
- Kalimat lainnya yang menunjukkan kesopanan.

Guru dapat mengintegrasikan nilai karakter ini pada tema 4 yang terkait dengan materi-materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni ketika anak saling bertanya mengenai berbagai jenis pekerjaan yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya guru dapat menilai karakter peserta didik, dengan melakukan observasi berikut ini.

Pedoman Observasi Sikap Bersahabat/Komunikatif

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap bersahabat/komunikatif peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap bersahabat/komunikatif yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak berbicara dengan sopan dan tidak pernah berteriak/menghardik.					
2.	Anak meminta sesuatu berbicara dengan baik dan sopan.					
3.	Anak berbicara dan dekat dengan temannya.					
4.	Anak murah senyum kepada teman dan gurunya.					
5.	Anak dapat menggunakan bahasa yang sopan dalam mengemukakan pendapatnya.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

N. Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai dapat diaplikasikan dalam tema keberagaman dan peduli lingkungan pada pembelajaran tematik kelas IV. Cinta damai bisa dilakukan dengan guru menceritakan kepada peserta didik tentang manfaat hidup damai dan akibatnya jika terjadi kekacauan. Guru bisa memperlihatkan kepada peserta didik tentang artikel tauran dan dampaknya. Guru bisa menilai karakter cinta damai peserta didik melalui pedoman observasi berikut ini:

Pedoman Observasi Sikap Cinta Damai

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap cinta damai peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap cinta damai yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak tidak pernah bertengkar dengan temannya					
2.	Anak suka mengalah kepada temannya.					
3.	Anak menunjukkan keperihatinannya terhadap banyaknya kasus kekerasan yang ditontonnya di TV.					
4.	Anak menjauhi sikap mengolok-olok temannya.					
5.	Anak meleraikan pertengkaran yang dilakukan teman-temannya.					

Petunjuk Penyelesaian:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

O. Gemar Membaca,

Gemar membaca adalah sikap yang menunjukkan kecintaannya terhadap buku dan pengetahuan. Peserta didik perlu memiliki karakter ini untuk bisa mendapatkan banyak pengetahuan. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Guru dapat mengintegrasikan nilai karakter ini seluruh kegiatan dalam pembelajaran dan menghubungkannya dengan tema yang ada. Guru dalam hal ini dapat menyediakan artikel-artikel yang dapat dibaca oleh siswanya.

Guna lebih menumbuhkan karakter gemar membaca maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan yakni:

1. Guru bisa menceritakan mengenai kegunaan membaca pada peserta didik.
2. Selanjutnya guru menyuruh peserta didik untuk membawa satu buku kesukaannya dan memberikan waktu sehari untuk menuntaskan membaca buku tersebut.
3. Guru juga bisa meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan mengenai apa yang dibacanya.
4. Guru bisa meminta peserta didik secara bersama-sama untuk membawa koleksi bukunya dan meletakkannya di dalam kelas untuk bisa dimanfaatkan secara bersama-sama oleh peserta didik lainnya.

Penilaian terhadap karakter gemar membaca peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

Pedoman Observasi Sikap Gemar Membaca

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap gemar membaca peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap gemar membaca yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak membaca buku kegemarannya pada jam-jam istirahat.					
2.	Anak rutin berkunjung ke perpustakaan.					
3.	Anak membawa buku kegemarannya ke sekolah.					
4.	Anak mengetahui buku-buku yang terkait dengan pembelajarannya dan hal penting lainnya					
5.	Anak menunjukkan ketertarikannya terhadap buku.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

P. Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di sekitar peserta didik. Guru bisa merancang peserta didik untuk bisa berkarakter positif dalam memelihara lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan

tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Diknas, 2010). Dalam konteks lingkungan sekolah maka difokuskan pada adalah ruangan kelas, di depan kelas dan lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter guru bisa menghimpun ide-ide peserta didik untuk bisa membuat ruangan kelas dan lingkungan di depan kelas dan sekolah menjadi nyaman. Ide peserta didik itu selanjutnya diimplementasikan. Jika idenya cukup ringan, peserta didik bisa mengimplementasikan sendiri, jika cukup sulit maka bisa dibuat berkelompok. Peserta didik bisa mengisi tabel berikut:

Tabel 12. Ide Memperindah Kelas

Ide untuk memperindah kelas dan lingkungan sekolah	Cara mengimplementasikan ide

Selanjutnya guru juga bisa melakukan hal yang sama untuk menghias lingkungan di rumah, guru menanyai peserta didik apa yang bisa dilakukannya untuk menghias lingkungan di rumahnya. Selanjutnya pada pertemuan berikut meminta peserta didik menceritakannya di depan teman-temannya. Evaluasi digunakan dengan pedoman observasi.

Pedoman Observasi Sikap Peduli Lingkungan

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap peduli lingkungan peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap peduli lingkungan yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak membuang sampah pada tempatnya.					
2.	Anak suka menyiram bunga dan tanaman lainnya yang ditanam di sekolah.					
3.	Anak membereskan lingkungan yang berantakan tanpa disuruh.					
4.	Anak memelihara tanaman yang ditanaman di depan kelasnya dengan cara rajin membersihkannya.					
5.	Anak merespon kerusakan lingkungan dengan cara mengajak temannya menjaga lingkungan.					

Petunjuk Penyelesaian:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

Q. Peduli Sosial

Peduli sosial bisa dimulai dari lingkungan keluarga, teman sekelas dan masyarakat secara umum. Dalam implementasi karakter mengenai peduli sosial ini guru bisa terlebih dahulu memberikan informasi pentingnya bagi kita untuk peduli sosial, dengan memiliki kepedulian sosial hati menjadi senang. Guru dapat mengintegrasikan karakter sosial dalam aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan tema pembelajaran yang ada. Sebagai langkah awal guru dapat memberikan kertas isian berikut kepada peserta didik.

Tabel 13. Kepedulian Terhadap Orang yang Disayangi

Kepedulian kepada orang yang kamu sayangi	Kegiatan kepedulian yang kamu lakukan
Ayah	
Ibu	
Saudara (kakak/adik)	
Teman-teman	
Masyarakat	

Pada pertemuan pertama guru bisa menyuruh peserta didik untuk memikirkan apa yang bisa dilakukan pada orangtuanya, saudara, teman-temannya dan masyarakat. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya guru bisa meminta peserta didik untuk menceritakan hasil atau tanggapan dari kegiatan tersebut. Selanjutnya guru bisa menyuruh peserta didik untuk melakukan

kepedulian terhadap keluarga dengan mengingat ulangtahun keluarga dengan mengisi tabel berikut:

Tabel 14. Ulang Tahun

Anggota Keluarga	Ulang Tahun
Ayah	
Ibu	
Saudara	

Jika peserta didik belum mampu mengingatnya maka peserta didik bisa disuruh untuk mencari tahu di rumah dan pada pertemuan berikutnya guru bisa menanyai kembali. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

Pedoman Observasi Sikap Peduli Sosial

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap peduli sosial peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap peduli sosial yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :
Tanggal Pengamatan :
Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak memperhatikan kesulitan yang dialami oranglain/tetangga/temannya dan menceritakan kepada orang tua untuk dibantu.					
2.	Anak pernah memberikan uangnya untuk disumbangkan.					
3.	Anak suka memberi/berbagi					
4.	Anak membantu temannya tanpa diminta.					
5.	Anak menggerakkan teman-temannya untuk membantu korban bencana.					

Petunjuk Penyelesaian:

Peserta didik memperoleh nilai: .

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

R. Tanggung Jawab

Memiliki karakter bertanggung jawab merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Tanggung jawab ini bisa dimulai dari lingkungan rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Karakter tanggung jawab dapat diintegrasikan pada semua materi pembelajaran. Pada pertemuan awal

guru bisa menyuruh peserta didik untuk mengisi daftar berikut mengenai tugas dan tanggung jawab peserta didik di rumah.

Tabel 15. Tanggung Jawab

Tanggung Jawabku	Waktu melaksanakannya

Selanjutnya pada pertemuan berikut untuk mengecek peserta didik apakah mengerjakan tanggung jawabnya secara benar, maka guru bisa menyuruh peserta didik untuk meminta tanda tangan orangtua terhadap tugas dan tanggung jawab yang sudah selesai dilaksanakannya. Tanggung jawab juga dilakukan dengan memelihara benda milik pribadi. Guru bisa mengecek rasa tanggung jawab peserta didik dengan tabel berikut:

Tabel 16. Merawat Benda Milikku

Nama benda/barang milik pribadi	Cara merawat atau menjaganya
Hewan peliharaan	
Benda milik pribadi	

Rasa bertanggung jawab itu perlu dimunculkan meski tidak dilihat oleh orang lain. Guru bisa memberikan penjelasan dan menghimpun tanggapan peserta didik mengenai rasa bertanggung jawab tersebut. Penilaian rasa tanggung jawab dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

Pedoman Observasi Sikap Tanggung Jawab

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap tanggung jawab peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah yang telah diberikan kepadanya.					
2.	Anak bertanggung jawab terhadap kebersihan bangkunya.					
3.	Anak bertanggung jawab memelihara benda-benda miliknya.					
4.	Anak bertanggung jawab mengerjakan tugas sekolahnya walaupun tidak diperhatikan gurunya.					
5.	Anak menjalankan kewajibannya tanpa perlu diingatkan.					

Petunjuk Penyelesaian:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

- Baik : apabila memperoleh skor 11-15
 Cukup : apabila memperoleh skor 6-10
 Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

S. Hemat

Hemat adalah pangkal kaya. Hemat adalah satu karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik. Evaluasi untuk menilai karakter ini dapat menggunakan pedoman observasi berikut ini.

Pedoman Observasi Sikap Hemat

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap hemat peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap hemat yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak memiliki tabungan pribadi dan rutin menabung.					

2.	Anak selalu menyisihkan uang jajanya untuk ditabung.					
3.	Anak selalu membeli barang yang dibutuhkannya dan tidak pernah mubazir.					
4.	Anak tidak pernah menyisakan makanannya.					
5.	Anak tidak mubazir					

Petunjuk Penyeoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

T. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap yang positif, yakni sikap yang menerima apa adanya dan ikhlas atas pemberian Allah kepadanya. Guru dapat mengajarkan sikap bersyukur kepada siswa dengan senantiasa untuk mengucapkan "Alhamdulillah ketika diberikan karunia dari Allah. Evaluasi sikap bersyukur bisa dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai berikut:

Pedoman Observasi Sikap Bersyukur

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap bersyukur peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap bersyukur yang ditampilkan, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak terbiasa untuk bersyukur dan mengucapkan "Alhamdulillahirobbilalamin"					
2.	Anak menghargai dan memelihara secara baik benda yang dimilikinya.					
3.	Anak tidak pernah mengeluhkan sesuatu terkait kekurangan uang yang dimilikinya.					
4.	Anak terbiasa untuk mengingatkan temannya untuk bersyukur.					
5.	Anak memanfaatkan dengan baik benda-benda miliknya.					

Petunjuk Penyekoran:

Peserta didik memperoleh nilai:

Baik Sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5

Guru dapat melakukan bentuk penilaian lain, seperti penilaian portofolio, penilaian rubrik serta wawancara secara mendalam dengan peserta didik terkait kepemilikan nilai-nilai karakter. Terkait penilaian yang bisa dilakukan guru sehubungan dengan pengintegrasian dalam pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa yang dikeluarkan Kemendikbud dalam implementasi kurikulum 2013.

BAB XI PENUTUP

Kurikulum pendidikan karakter ini didesain untuk membantu guru mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam kurikulum ini pendidikan karakter dirancang diimplementasikan melalui tiga hal yakni strategi langsung, pengintegrasian dalam pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Kurikulum pendidikan karakter ini dicoba dirancang secara spesifik tentang tujuan, materi atau nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, metode/strategi, kompetensi yang harus dimiliki serta system evaluasinya.

Kurikulum pendidikan karakter ini dirancang dengan menganalisis kompilasi dari pengumpulan data dari hasil observasi di lapangan, wawancara dengan guru dan sumber ahli serta telaah pustaka tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah berlangsung di lapangan. Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Kurikulum pendidikan karakter ini dirancang secara fleksibel dan dapat dikembangkan dilapangan sesuai kebutuhan. Kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan kurikulum pendidikan karakter ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, Azwar. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Pendidikan Karakter Bangsa dan Strategi Pembelajaran Nilai*. Padang: UNP Press.
- Doni, Koesuma A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Forrest W. Parkay, Eric J. Anctil, and Glen Hass, 2010. *curriculum leadership; readings for developing quality educational program*. ninth edition. Boston: Pearson education, Inc
- Indra, Djati Sidi. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos.
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., and Masia, B.B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay Co.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.

- Karim, Suryadi, dkk.(editor). *Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa : Pengalaman Indonesia dan Malaysia*. Bandung: UPI Press.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terjemahan). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Najib, Sulhan . 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Ornstein. Allan C. dan Francis P Hunkins. 1988. *Curriculum: Foundation, Principles and Issue*. Englewood Cliffs; New Jersey; Prentice Hall.
- Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. 1985.*An Introduction to the Foundations of Education* . Boston: Houghton Mifflin Company
- Print, Murray. 1993. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Puskur. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Seels and Glasgow (1990). *Exercises in instructional design*. Columbus OH: Merrill Publishing Company.
- Suharno, dkk. 2006. *PKn di SD Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.

